



UIMSYA
UNIVERSITAS ISLAM SYARIAH
YOGYAKARTA

SKRIPSI

**KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA SUKU TIONGHOA
DAN SUKU MELAYU DALAM MENJAGA HARMONI
SOSIAL DI KECAMATAN PANGKALAN BARU
KABUPATEN BANGKA TENGAH PROVINSI
KEPULAUAN BANGKA BELITUNG**



LINDA WULAN SARI
NIM 2112111030

DOSEN PEMBIMBING
AFIF MAHMUDI, M.SOS

SKRIPSI

KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA SUKU TIONGHOA DAN SUKU MELAYU DALAM MENJAGA HARMONI SOSIAL DI KECAMATAN PANGKALAN BARU KABUPATEN BANGKA TENGAH PROVINSI KEPULAUAN BANGKA BELITUNG



Oleh:

Linda Wulan Sari

NIM : 2112111030

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM (FDKI)
UNIVERSITAS KH.MUKHTAR SYAFAAT (UIMSYA)
BLOKAGUNG BANYUWANGI**

2025

SKRIPSI

KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA SUKU TIONGHOA DAN SUKU MELAYU DALAM MENJAGA HARMONI SOSIAL DI KECAMATAN PANGKALAN BARU KABUPATEN BANGKA TENGAH PROVINSI KEPULAUAN BANGKA BELITUNG



Oleh:

Linda Wulan Sari

NIM : 2112111030

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM (FDKI)
UNIVERSITAS KH.MUKHTAR SYAFAAT (UIMSYA)
BLOKAGUNG BANYUWANGI**

2025



PRASYARAT GELAR

Komunikasi Antarbudaya Suku Tionghoa Dan Suku Melayu Dalam
Menjaga Harmoni Sosial Di Kecamatan Pangkalan Baru
Kabupaten Bangka Tengah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Komunikasi Islam Universitas KH.
Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi Untuk Memenuhi
Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Sosial
(S.Sos.)

Oleh :

LINDA WULAN SARI

NIM : 2112111030

**PROGRAM KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS KH MUKHTAR SYAFAAT
(UIMSYA)
BLOKAGUNG BANYUWANGI
2025**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi Dengan Judul:

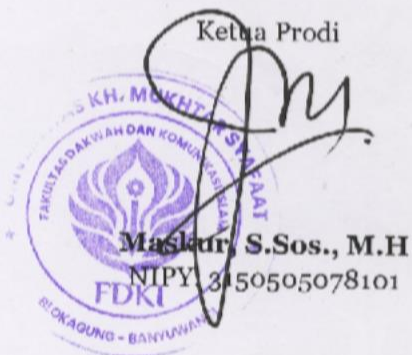
Komunikasi Antarbudaya Suku Tionghoa dan Suku Melayu Dalam Menjaga Harmoni Sosial di Kecamatan Pangkalan Baru Kabupaten Bangka Tengah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

Telah disetujui untuk diajukan dalam sidang (ujian skripsi)

Pada tanggal: 26 Juni 2025

Mengetahui,

Ketua Prodi



Maslaur, S.Sos., M.H

NIPY. 3150505078101

Pembimbing

Afif Mahmudi, M.Sos

NIPY. 3150928108401

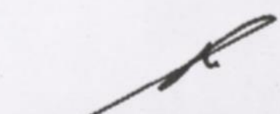
PENGESAHAN PENGUJI

Skripsi saudara Linda Wulan Sari telah dipertahankan
di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Dakwah
Komunikasi Islam
Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA)
Blokagung Banyuwangi pada tanggal

01 Juli 2025

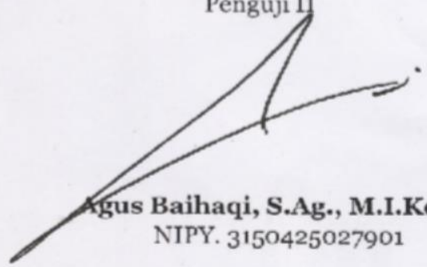
diterima sebagai salah satu persyaratan untuk
mengikuti tahapan selanjutnya.

Penguji I



Agung Obianto, S.Sos.I., M.Sos.
NIPY.3151113018701

Penguji II



Agus Baihaqi, S.Ag., M.I.Kom.
NIPY. 3150425027901

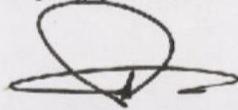
PENGESAHAN PENGUJI

Skripsi saudara Linda Wulan Sari telah di Munaqosah
Kepada Dewan Penguji Skripsi Fakultas Dakwah
Komunikasi Islam Universitas KH.
Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi

pada tanggal: 01 Juli 2025

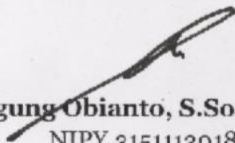
dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu
syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Tim penguji: Ketua



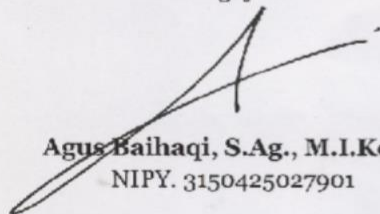
Afif Mahmudi, M.Sos.
NIPY. 3150928108401

Penguji I



Agung Obianto, S.Sos.I., M.Sos.
NIPY.3151113018701

Penguji II



Agus Baihaqi, S.Ag., M.I.Kom.
NIPY. 3150425027901

Dekan



Agus Baihaqi, S.Ag., M.I.Kom.
NIPY. 3150425027901

MOTTO

"Success is not final, failure is not fatal: It is the courage to continue that counts."

— Winston Churchill

(Kesuksesan bukan akhir, kegagalan bukan hal yang mematikan: yang terpenting adalah keberanian untuk terus melangkah.)

"selalu ada harga dalam sebuah proses. Nikmati saja lelah-lelahmu itu. Lebarakan lagi rasa sabar itu. Semua yang kau investasikan untuk menjadikan dirimu serupa yang kau impikan, mungkin tidak akan selalu lancar. Tapi, gelombang- gelombang itu yang nanti bisa kau ceritakan"

—Boy Candra

Persembahan:

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Allah Allah SWT dan Rosul-Nya, yang telah memberikan hidayah- Nya, karena tanpa ridho dan pertolongan-Nya mustahil skripsi ini bisa selesai.
2. Segenap pengasuh pondok pesantren Darussalam dan terkhususnya Ny. Hj. Mahmudah Hisyam dan Ny. Hj. Handariatul Masruroh penyejuk hati dengan segala kalam hikmahnya.
3. Kedua orang tuaku tercinta Bapak Suratim dan Ibu Sunarsih yang selalu memberikan kasih sayang serta dukungannya dengan tulus, sehingga mampu menjadi motivator terbesar dalam setiap langkah untuk menggapai cita-cita hingga tak ada kata yang mampu diungkapkan untuk membalas kasih sayangnya. Kalian adalah alasan terbesar mengapa aku tak pernah menyerah
4. Adik-adikku tersayang Ayu Desta Lestari dan Hafid Afif Arzikhan yang telah menjadi alasanku belajar lebih keras dan melangkah lebih teguh. Semoga mba linda bisa menjadi teladan kecil untuk kalian.
5. Dosen pembimbing Bapak Afif Mahmudi, M.Sos Terima kasih atas bimbingan dan mengarahkan jalan pikir hingga karya ini bisa selesai.
6. Seluruh dosen pengajar di Fakultas Dakwah Komunikasi Islam, terima kasih atas segala ilmu yang telah diberikan.
7. Untuk Teman-teman seperjuangan Kepala Asrama yang sama-sama menjalani semester akhir, terima kasih telah menjadi tempat ku pulang saat Lelah, tempatku bercerita saat aku bingung, yang membantu tanpa diminta, hadir tanpa ditunggu, dan percaya saat aku sendiri ragu. Sekali lagi terima kasih sudah menjadi tempat cerita tanpa perlu banyak kata, sudah hadir ditengah riuh tugas dan diamku.
8. Teruntuk diriku sendiri, terima kasih sudah bekerja keras sejauh ini, Tarik nafas sebentar. Lihat belakang, kamu layak bangga karena kamu tetap bertahan.

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Linda Wulan Sari

NIM : 2112111030

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Institusi : Universitas KH. Mukhtar Syafaat

Alamat : Desa dul,kecamatan pangkalan baru kabupaten bangka tengah
provinsi Kepulauan Bangka Belitung

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banyuwangi, 24 Juni 2025

Yang menyatakan,



Linda wulan sari

NIM: 2112111030

ABSTRAK

Wulansari Linda, 2025. *Komunikasi Antarbudaya: Suku Tionghoa dan Suku Melayu dalam Menjaga Harmoni Sosial di Kecamatan Pangkalan Baru, Kabupaten Bangka Tengah, Provinsi Bangka Belitung*. Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Kh Mukhtar Syafaat.banyuwangi, dosen Pembimbing: Afif Mahmudi, M.Sos.

Kata Kunci: Komunikasi Antarbudaya, Harmoni Sosial, Suku Tionghoa, Suku Melayu

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi antarbudaya dilakukan oleh suku Tionghoa dan Melayu dalam membangun serta menjaga hubungan sosial yang harmonis di Kecamatan Pangkalan Baru, serta untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dihadapi dalam proses komunikasi lintas budaya tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian dipilih dengan metode *snowball*, yang melibatkan warga dari kedua etnis, pelaku UMKM, tokoh masyarakat, hingga pemuda setempat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antara suku Tionghoa dan Melayu berjalan secara harmonis dengan didukung oleh penggunaan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar bersama dan adanya toleransi budaya yang kuat. Partisipasi dalam kegiatan sosial dan budaya, serta adaptasi dalam komunikasi sehari-hari menjadi faktor utama terciptanya hubungan yang damai dan saling menghargai. Hambatan komunikasi seperti perbedaan bahasa dan stereotip tetap ditemukan, namun tidak menjadi pemicu konflik karena masyarakat lebih memilih menyelesaikannya dengan cara informal dan kekeluargaan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya yang dijalankan dengan kesadaran budaya dan nilai-nilai lokal dapat memperkuat solidaritas sosial. Temuan ini menguatkan teori komunikasi antarbudaya oleh Gudykunst dan Kim, serta konsep harmoni sosial dari Émile Durkheim. Implikasi dari penelitian ini menegaskan pentingnya peran komunikasi lintas budaya dalam membentuk masyarakat multietnis yang inklusif dan rukun, serta memberikan kontribusi dalam pemeliharaan integrasi sosial di wilayah yang beragam secara budaya.

ABSTRACT

Wulansari Linda, 2025. *Intercultural Communication: The Chinese and Malay Ethnic Groups in Maintaining Social Harmony in Pangkalan Baru District, Central Bangka Regency, Bangka Belitung Province*. Department of Communication and Islamic Broadcasting, Kh Mukhtar Syafaat University Banyuwangi. Supervisor: Afif Mahmudi M.Sos.

Keywords: Intercultural Communication, Social Harmony, Chinese Ethnic Group, Malay Ethnic Group

This study aims to explore how intercultural communication is practiced by the Chinese and Malay ethnic groups in building and maintaining harmonious social relations in Pangkalan Baru District, and to identify the communication barriers encountered in this cross-cultural process. This research employs a descriptive qualitative approach, using data collection techniques such as observation, in-depth interviews, and documentation. Informants were selected using the snowball sampling method, involving community members from both ethnic groups, MSME actors, local figures, and youth representatives.

The findings show that communication between the Chinese and Malay ethnic groups occurs harmoniously, supported by the use of the Malay language as a shared medium and strong cultural tolerance. Participation in social and cultural activities, along with adaptive everyday communication, are key factors in fostering peaceful and respectful relationships. Communication barriers such as language differences and stereotypes are present but do not lead to conflict, as the community tends to resolve issues informally and in a familial manner.

This research indicates that intercultural communication conducted with cultural awareness and local values can strengthen social solidarity. These findings reinforce Gudykunst and Kim's theory of intercultural communication, as well as Émile Durkheim's concept of social harmony. The implications highlight the importance of cross-cultural communication in shaping an inclusive and harmonious multiethnic society, and in contributing to the maintenance of social integration in culturally diverse regions.

KATA PENGANTAR

نُؤْبَاعِلُ مَمَرٍ
يَرْبُؤُ اللَّيْلِي مَلَا

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah yang maha pengasih dan penyayang, penulis sangat bersyukur atas semua rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi dengan judul “Komunikasi Antarbudaya Suku Tionghoa Dan Suku Melayu Dalam Menjaga Harmoni Sosial Di Kecamatan Pangkalan Baru, Kabupaten Bangka Tengah Provinsi Kep. Bangka Belitung” yang insyaallah telah terselesaikan dengan sebaik mungkin, shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Yang telah membimbing umatnya dengan Risalah islam, mengubah dari kondisi kezaliman menuju cahaya islam yang rahmatan lil `alamin, dan semoga kita sebagai umatnya dapat meneruskan perjuangan dakwah beliau hingga akhir zaman.

Penyelesaian Proposal Skripsi ini berkat Bimbingan, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

- 1) KH. Ahmad Hisyam Syafa'at, S.Sos.I., M.H. Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi.
- 2) Dr.H. Ahmad Munib Syafa'at, Lc., M.E.I. Rektor Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi.
- 3) Agus Baihaqi, S.Ag., M.I.Kom. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam.
- 4) Maskur, S.Sos.I, MH. Selaku Kaprodi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
- 5) Afif Mahmudi, M.Sos selaku Dosen pembimbing yang telah meluangkan banyak waktu juga pikiran untuk membantu dalam menyelesaikan Proposal Skripsi ini.
- 6) Seluruh Dosen Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Tegalsari Banyuwangi.
- 7) Kedua orang tua dan teman-teman yang senantiasa memberikan motivasi dan semangat kepada penulis.
- 8) Dan semua pihak yang telah memberikan tenaga dan pikirannya baik secara langsung maupun tidak langsung

Semoga dari segala bentuk bantuan, secara spiritual, motivasi, pengarahan dan dukungannya dapat mendapat balasan kebaikan dari Allah SWT. Penulis juga berharap mendapat masukan dan kritik konstruktif terhadap kurangnya substansi dan metodologi skripsi ini. Semoga proposal skripsi ini bisa bermanfaat. Amin ya rabbal `alamin.

Blokagung, 24 Juni 2025

Linda Wulan Sari

DAFTAR ISI

Cover Dalam.....	ii
Persyaratan Gelar	iii
Persetujuan Pembimbing.....	iv
Pengesahan Penguji	v
Motto dan Persembahan	vii
Pernyataan Keaslian Skripsi	viii
Halaman Abstrak	ix
Halaman Abstract	x
Halaman Kata Pengantar	xi
Halaman Daftar Isi	xii
Halaman Daftar Tabel	xiv
Halaman Daftar Gambar.....	xv
Halaman Daftar Lampiran	xvi
Pedoman Trasliterasi Arab-Latin.....	xvii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.5 Definisi Istilah	9

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Teori.....	16
2.2 Penelitian Terdahulu	36
2.3 Alur Pikir Penelitian	42

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian	40
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	44
3.3 Informan Penelitian	46
3.4 Data dan Sumber Data	47
3.5 Teknik Pengumpulan Data	48
3.6 Teknik Keabsahan Data	50

3.7 Analisis Data.....	51
3.8 Sistematika Penulisan	54

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Data Lapangan	55
4.2 Verifikasi Data Lapangan.....	68
4.3 Pembahasan	72

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan.....	80
5.2 Implikasi Penelitian.....	81
5.3 Keterbatasan Penelitian	82
5.4 Saran	83

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN-

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel Trasliterasi Arab-Latin	xvii
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	40
Tabel 4.1 Tabel kosakata umum	63
Tabel 4.1 Tabel data wawancara	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.3 Kerangka Alur piki penelitian.....	43
Gambar 2.2 Proses pengembangan jaringan informan	50
Gambar 3.7 Kerangka analisis data miles dan huberman.....	54
Gambar 4.1 Peta administrative kecamatan pangkalan baru.....	55
<i>Gambar</i> 4.1 Pagoda.....	59
<i>Gambar</i> 4.2 Bazar UMKM	61

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Keterangan Pengantar Penelitian

Lampiran 2: Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian

Lampiran 3: Kartu Bimbingan

Lampiran 4: Cek Plagiasi

Lampiran 5: Dokumentasi

Lampiran 6: Hasil Wawancara

Lampiran 7: Daftar Riwayat Hidup

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB–LATIN

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	ki
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el

م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wau	W	we
	Ha	H	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	Y	ye

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara multikultural yang dihuni oleh berbagai suku, agama, dan budaya. Dengan lebih dari 1.300 suku bangsa keberagaman ini menjadi kekayaan sekaligus tantangan dalam menjaga keharmonisan sosial. Salah satu daerah yang mencerminkan keragaman ini adalah kecamatan pangkalan baru, kabupaten bangka tengah, provinsi bangka belitung, dimana suku tionghoa dan melayu hidup berdampingan. Namun, meskipun hubungan antar kedua suku ini terlihat harmonis di permukaan, dinamika sosial yang terjadi tidak terlepas dari tantangan yang kompleks. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa hubungan antara suku melayu dan tionghoa diberbagai wilayah sering kali menghadapi hambatan seperti stereotip, prasangka, dan perbedaan nilai budaya¹. Stereotip etnis sering kali menjadi akar dari kesalahpahaman yang dapat memicu ketegangan antar kelompok.²

Di sisi lain penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa pola komunikasi yang efektif dapat menjadi solusi untuk mengatasi hambatan tersebut, tetapi penerapan strategi ini sering kali berbeda di setiap wilayah.³ Hal ini menunjukkan perlunya penelitian yang lebih spesifik pada konteks lokal untuk memahami bagaimana harmoni sosial terwujud dalam dinamika antarbudaya.

Kecamatan Pangkalan Baru merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Bangka Tengah dengan luas sekitar 155,50 km². Kecamatan ini terdiri dari beberapa desa dan kelurahan, seperti Desa Air Mesu, Desa Padang Baru, Desa Kebintik, Kelurahan Dul, Desa Jeruk, Desa Beluluk, Desa Mangkol, dan Desa Tanjung Gunung. Berdasarkan data BPS (2024), jumlah penduduk di kecamatan ini mencapai sekitar 40.000 jiwa, dengan mayoritas penduduk berasal dari Suku Melayu dan Suku Tionghoa. Mata

¹ Jurnal Ilmu Sosial and others, 'Komunikasi Antar Budaya Masyarakat Melayu Dengan Masyarakat', 2.4 (2024), pp. 612–16.

² Nazwah Ramadani and others, 'Menguraikan Tantangan Yang Disebabkan Oleh Stereotip Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya', 1.3 (2024), pp. 1–16.

³ Khinantie Winarto Putri and others, 'Mengatasi Hambatan Komunikasi Antar Budaya', 1, 2024, pp. 1–9.

pencaharian masyarakat meliputi sektor perdagangan, pertanian, dan jasa yang turut memperkuat interaksi sosial antar kelompok.

Setiap desa memiliki ciri khas yang memperkaya dinamika sosial. Desa Air Mesu terkenal sebagai pusat perdagangan, sedangkan Desa Padang Baru memiliki potensi pertanian yang cukup besar. Desa Kebintik dikenal dengan kerajinan tangan, dan Kelurahan Dul menjadi pusat aktivitas ekonomi dengan banyaknya perkantoran dan bisnis. Desa Jeruk menjunjung tinggi tradisi gotong royong, sementara Desa Beluluk terkenal dengan lada putih. Desa Mangkol menawarkan pesona wisata alam, dan Desa Tanjung Gunung dikenal dengan aktivitas perikanan dan wisata pantainya.

Pangkalan Baru memiliki toleransi sosial yang tinggi, di mana interaksi antara Suku Tionghoa dan Suku Melayu tercermin dalam berbagai kegiatan sosial seperti acara adat, kuliner, dan gotong royong. menyatakan bahwa komunikasi antarbudaya terjadi ketika individu atau kelompok dari budaya yang berbeda saling berinteraksi, sehingga membentuk pemahaman bersama dan menyesuaikan diri terhadap nilai-nilai budaya lainnya. Harmoni sosial dalam interaksi ini tidak hanya terjadi melalui komunikasi verbal, tetapi juga dalam simbol, tradisi, dan kegiatan sosial

Secara empiris, kehidupan masyarakat di Pangkalan Baru menunjukkan interaksi harmonis antara Suku Tionghoa dan Suku Melayu. kedua suku ini sangat harmonis dan memiliki rasa toleransi yang tinggi Wawancara dengan Ibu Junita, warga (05 mei 2025). Ibu hannghiat, warga Tionghoa, menyebutkan bahwa masyarakat Melayu sering hadir dalam perayaan Imlek sebagai bentuk solidaritas dan toleransi. begitu juga sebaliknya warga tionghoa akan bertamu saat suku melayu merayakan idul fitri Wawancara dengan ibu hannghiat, (26 april 2025). Sementara itu, Aprilia Chandra, warga tionghoa, menjelaskan bahwa interaksi ekonomi di pasar tradisional memperkuat hubungan sosial antar suku karena dia sendiri karyawan yg bekerja disalah satu toko yang ada di pasar Wawancara Aprilia Chandra (27 april 2025).

toleransi dan sikap saling menghargai menjadi kunci dalam menjaga hubungan harmonis antara kedua suku. Namun, perbedaan bahasa, sistem kepercayaan, dan kebiasaan sehari-hari masih menjadi tantangan yang berpotensi menimbulkan konflik sosial. Gudykunst & Kim (2003) menegaskan bahwa komunikasi

antarbudaya yang efektif dapat memperkuat hubungan sosial jika dilandasi oleh sikap saling menghormati dan keterbukaan.

Dalam konteks Pangkalan Baru, hubungan antara suku Melayu dan Tionghoa menarik untuk diteliti karena kedua kelompok ini memiliki perbedaan budaya, agama, dan cara hidup yang signifikan. Suku Melayu, yang mayoritas menganut agama Islam, sangat menjunjung tinggi nilai-nilai adat dan tradisi keagamaan. Sementara itu, suku tionghoa, yang sebagian besar menganut Buddhisme atau Konfusianisme, memiliki tradisi yang berorientasi pada perdagangan dan komunitas keluarga, meskipun demikian, mereka telah hidup berdampingan dengan relatif damai. Apa yang menjadi kunci keberhasilan harmoni ini? Masalah lain yang relevan adalah dampak globalisasi dan modernisasi terhadap hubungan antarbudaya di pangkalan baru. Sebagai salah satu wilayah yang terus berkembang, interaksi antara suku melayu dan tionghoa semakin dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi, politik, dan teknologi. modernisasi sering kali membawa perubahan nilai-nilai sosial yang dapat memengaruhi pola interaksi tradisional.⁴ Jika tidak dikelola dengan baik, perubahan ini dapat menimbulkan kesenjangan baru yang mengganggu harmoni sosial.

Dari perspektif islam, keberagaman budaya adalah rahmat yang harus dikelola dengan bijaksana. Al-quran dalam surah Al-hujurat ayat 13 juz 26, yang berbunyi:

عَهِدَ اللَّهُ مَعِيَ سَالِي كَا إِيَّيْ عَشَقِي لَنَ عَدَن
 عَهِدَ اللَّهُ مَعِيَ سَالِي كَا إِيَّيْ عَشَقِي لَنَ عَدَن
 عَهِدَ اللَّهُ مَعِيَ سَالِي كَا إِيَّيْ عَشَقِي لَنَ عَدَن
 عَهِدَ اللَّهُ مَعِيَ سَالِي كَا إِيَّيْ عَشَقِي لَنَ عَدَن

Wahai manusia! Sesungguhnya kami telah menciptakan kalian menjadi laki-laki dan perempuan, dan (dengan menciptakan manusia berpasangan) kami telah jadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kalian saling mengenal. Sesungguhnya yang paling bertakwa diantara kalian di sisi allah adalah yang paling bertakwa. Sesungguhnya allah maha mengetahui, maha teliti.

⁴ Edika Syamsurya, 'Modernisasi Dan Perubahan Sosial Budaya', *Ilmu Pengetahuan Sosial-SMP/MTS Kelas IX*, 2015, pp. 203–44.

Ayat ini menyebutkan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal, bukan untuk saling merendahkan. Ajaran ini relevan dalam konteks hubungan antar suku di Pangkalan Baru, dimana sikap saling menghormati dan toleransi menjadi landasan utama harmoni sosial. Namun, pertanyaan yang muncul adalah bagaimana pola komunikasi dan strategi interaksi yang digunakan oleh kedua kelompok ini dalam menghadapi perbedaan? Apakah terdapat faktor-faktor komunikasi antarbudaya khusus di pangkalan baru yang mendukung terciptanya hubungan harmonis? dan bagaimana peran komunikasi antarbudaya dalam menjaga harmoni sosial ini? urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami dinamika lokal sebagai dari upaya menjaga keberagaman dan stabilitas sosial di Indonesia.

Di tengah keberagaman budaya Indonesia, Kecamatan Pangkalan Baru di Bangka Belitung menjadi contoh nyata dari kehidupan multikultural yang berakar pada sejarah panjang interaksi sosial. Keberadaan komunitas Melayu dan Tionghoa di wilayah ini menunjukkan bagaimana hubungan antar etnis dapat bertahan dalam situasi damai meskipun terdapat perbedaan signifikan dalam nilai, tradisi, dan agama. Sebagai salah satu wilayah yang kaya akan nilai adat dan budaya, Pangkalan Baru menjadi cerminan mikro dari tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia secara umum dalam menjaga harmoni di tengah keberagaman.

Penelitian tentang komunikasi antarbudaya di Indonesia sering kali terfokus pada wilayah perkotaan besar yang memiliki dinamika berbeda dibandingkan dengan daerah Bangka Belitung. Studi oleh Azimah mengungkapkan bahwa dalam komunitas kecil, pola komunikasi lebih dipengaruhi oleh tradisi lokal dan hubungan interpersonal yang erat.⁵ Hal ini memberikan konteks unik bagi interaksi antar budaya di Pangkalan Baru, di mana hubungan personal sering kali menjadi mediator utama dalam menyelesaikan perbedaan. Pola interaksi yang terjalin di Pangkalan Baru juga

⁵ Nurul Azimah, 'Pola Komunikasi Interpersonal Dalam Pemberdayaan Pemuda (Studi Kasus Yayasan Rafflesia Nusantara)', 2022, pp. 1–115 <<http://e-theses.iaincurup.ac.id/2365/1/NURUL.pdf>>.

dipengaruhi oleh faktor ekonomi. Suku Tionghoa, yang secara historis berorientasi pada sektor perdagangan, sering kali menjadi motor penggerak ekonomi di wilayah tersebut. Di sisi lain, masyarakat Melayu lebih berfokus pada sektor agraris dan nelayan. Perbedaan orientasi ekonomi ini berpotensi menjadi sumber ketegangan, terutama jika terdapat kesenjangan ekonomi yang signifikan. Namun, hingga saat ini, kedua kelompok ini tetap mampu menjaga keharmonisan, yang menjadi salah satu aspek menarik untuk diteliti lebih dalam. Globalisasi juga membawa tantangan baru dalam hubungan antarbudaya di wilayah ini. Seiring dengan meningkatnya penggunaan teknologi informasi dan media sosial, pola komunikasi tradisional mulai bergeser. Studi oleh erangga menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi sarana untuk memperkuat hubungan antar kelompok, tetapi juga memiliki potensi untuk memperburuk stereotip dan konflik jika digunakan secara tidak bijaksana.⁶

Di Pangkalan Baru, pengaruh komunikasi antarbudaya dalam hubungan antar suku belum banyak diteliti, sehingga menjadi salah satu celah penelitian yang penting untuk diisi. Selain faktor ekonomi dan teknologi, agama memainkan peran sentral dalam menjaga harmoni sosial. Sebagai mayoritas, suku Melayu di Pangkalan Baru sering kali mengacu pada ajaran Islam untuk memperkuat sikap toleransi dan saling menghormati. Konsep ukhuwah Islamiyah (persaudaraan dalam Islam) menjadi pedoman dalam menjalin hubungan yang baik dengan kelompok lain. Di sisi lain, komunitas Tionghoa juga mengadopsi nilai-nilai Konfusianisme yang menekankan pentingnya hubungan sosial dan rasa hormat. Sinergi nilai-nilai ini menjadi landasan penting dalam membangun hubungan yang harmonis di antara kedua kelompok. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal sering kali menjadi mediator dalam konflik antar etnis.⁷

Dalam penelitian sebelumnya menemukan bahwa di komunitas multikultural nilai adat dan tradisi lokal lebih dihormati dibandingkan hukum formal.⁸ Hal ini menegaskan bahwa

⁶ Erangga Adi Putra and others, 'Peran Media Dalam Meningkatkan Komunikasi Antar Budaya Pemahaman', 4, 2024, pp. 1–10.

⁷ Samsul ode dan Nur Aini Rachmawati, 'Peran Budaya Lokal Sebagai Media Resolusi Konflik', *Jurnal of Government Jog*, 2.2 (2017), pp. 103–19.

⁸ Muhammad Surya Bimantoro, Kamaruddin, and Arifai, 'Dampak Perubahan Nilai-Nilai

pendekatan berbasis kearifan lokal dapat menjadi salah satu strategi utama dalam menciptakan harmoni sosial yang berkelanjutan. Namun, harmoni yang terlihat di permukaan tidak selalu mencerminkan situasi sebenarnya. Tantangan seperti stereotip negatif dan prasangka budaya masih ada, meskipun tidak selalu muncul secara terbuka. konflik laten (konflik yang belum diekspresikan atau tampak jelas, tetapi berpotensi berkembang menjadi konflik nyata yang lebih besar jika faktor-faktor pemicunya tidak ditangani dengan baik.) sering kali muncul dalam bentuk ketegangan sosial yang tidak terlihat tetapi dirasakan oleh masyarakat.⁹ Penelitian ini penting untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk ketegangan ini dan bagaimana mereka dapat diatasi melalui komunikasi yang efektif.

Keunikan lain dari interaksi antar suku di Pangkalan Baru adalah peran tokoh masyarakat dan agama. Dalam konteks lokal, tokoh adat dan pemuka agama memiliki otoritas besar dalam menjaga keharmonisan sosial. di komunitas kecil, keputusan tokoh masyarakat sering kali lebih dihormati dibandingkan aturan formal pemerintah.¹⁰ Oleh karena itu, pendekatan berbasis komunitas menjadi salah satu strategi yang relevan dalam menciptakan kerukunan antar kelompok di wilayah ini. Penelitian ini juga berpotensi memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan publik. Dengan memahami dinamika komunikasi antarbudaya di Pangkalan Baru, pemerintah daerah dapat merancang program yang lebih sesuai dengan kebutuhan lokal. Misalnya, program pelatihan komunikasi lintas budaya atau dialog antar kelompok dapat menjadi salah satu solusi untuk memperkuat hubungan antar suku. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi daerah lain dengan dinamika sosial yang serupa. Akhirnya, urgensi penelitian ini tidak hanya terletak pada pentingnya menjaga harmoni di Pangkalan Baru, tetapi juga pada kontribusinya terhadap stabilitas nasional. Sebagai negara multikultural, Indonesia membutuhkan studi-studi lokal yang mendalam untuk

Hukum Dalam Masyarakat Tradisional Dan Modern', *Journal Publicuho*, 7.3 (2024), pp. 1419–26, doi:10.35817/publicuho.v7i3.499.

⁹ Purwito Z Rahmadi and others, 'Konflik Laten Pencemaran Lingkungan Bantaran Sungai Pepe Kota Surakarta', 7.2 (2018), pp. 243–61 <www.pikiran-rakyat.com>.

¹⁰ Subang Waikero and Didik Iswahyudi, 'Peran Tokoh Masyarakat Dalam Pembangunan Desa', *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran Bagi Guru Dan Dosen*, 3 (2019), pp. 256–63 <<https://conference.unikama.ac.id/artikel/index.php/fip/index>>.

memahami dinamika sosial di berbagai wilayahnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana komunikasi antarbudaya dapat digunakan sebagai alat untuk menciptakan masyarakat yang lebih toleran, dan harmonis.

Dalam konteks sosial masyarakat Pangkalan Baru, hubungan antara dua etnis ini relatif harmonis dan minim konflik. Namun, di balik kerukunan tersebut, tetap terdapat dinamika komunikasi yang menarik untuk dikaji lebih dalam. Penelitian ini secara khusus memfokuskan kajian pada dua desa, yaitu Desa Dul dan Desa Beluluk, karena di kedua wilayah tersebut ditemukan intensitas interaksi yang tinggi antara warga suku Tionghoa dan Melayu. Kehidupan sosial di dua desa ini menunjukkan bagaimana komunikasi antarbudaya dipraktikkan secara nyata, baik dalam kehidupan sehari-hari, kegiatan keagamaan, hingga dalam urusan ekonomi dan sosial kemasyarakatan.

Pemilihan dua desa tersebut bukan tanpa alasan. Observasi awal dan hasil wawancara menunjukkan bahwa interaksi lintas etnis di Dul dan Beluluk sangat dinamis, bahkan menjadi contoh miniatur kerukunan multikultural di wilayah Bangka Tengah. Fenomena ini memberikan ruang untuk mengamati secara langsung bagaimana komunikasi antarbudaya dijalankan, tantangan apa saja yang dihadapi, serta strategi yang digunakan masyarakat untuk menjaga hubungan harmonis. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga penting dalam upaya memperkuat nilai toleransi dan keberagaman di tingkat lokal.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran komunikasi antarbudaya dalam membangun dan menjaga hubungan harmonis antara suku Tionghoa dan Melayu di Kecamatan Pangkalan Baru khususnya di desa dul dan beluluk?
2. Apa saja hambatan komunikasi yang dihadapi oleh suku Tionghoa dan Melayu dalam menjaga harmoni sosial di Kecamatan Pangkalan Baru terutama di desa dul dan beluluk?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui peran komunikasi antarbudaya dalam membangun dan menjaga hubungan harmonis antara suku tionghoa dan melayu di kecamatan pangkalan baru di desa dul dan beluluk
2. Untuk Mengetahui hambatan komunikasi yang dihadapi oleh suku Tionghoa dan Melayu dalam menjaga harmoni sosial di Kecamatan Pangkalan Baru desa dul dan beluluk.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a) Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya teori-teori komunikasi antarbudaya, khususnya dalam konteks hubungan antara suku Tionghoa dan Melayu di wilayah lokal seperti Pangkalan Baru. Temuan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengembangan konsep-konsep baru yang relevan dengan dinamika komunikasi antarbudaya di Indonesia.
- b) Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana nilai-nilai Islam, sebagai agama mayoritas di kalangan suku Melayu, dapat berperan dalam membangun komunikasi yang harmonis dengan suku lain yang memiliki latar belakang agama dan budaya berbeda.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a) Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk pengembangan komunikasi antarbudaya di lingkungan atau daerah lain, yang kemudian dapat disimpan di perpustakaan Universitas KH Mukhtar Syafaat atau Lembaga lainnya
- b) hasil penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat di pangkalan baru dan wilayah lain

tentang pentingnya komunikasi yang efektif dan saling menghormati dalam menjaga hubungan harmonis antar etnis

1.5 Definisi Istilah

1.5.1 Komunikasi antar budaya

Komunikasi antarbudaya merupakan situasi komunikasi antara individu atau kelompok yang mempunyai asal usul Bahasa dan budaya berbeda. Komunikasi antar budaya merupakan proses komunikasi antara dua orang yang berbeda budaya, baik dalam hal ras, etnik, atau perbedaan-perbedaan sosial ekonomi. Definisi ini menggambarkan bahwa kelompok-kelompok budaya tidak bersifat mutlak. Artinya, individu boleh memilih satu atau lebih ciri untuk menandai sebuah kelompok yang mempunyai budaya yang sama (Stewart, 1996).

Komunikasi antar budaya berdasar pada komunikasi antara orang dari kultur yang berbeda dan mempunyai kepercayaan, nilai atau cara perilaku yang berbeda. Maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi antar budaya adalah interaksi dan penyampaian pesan yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan yang masing-masing mempunyai latar belakang budaya yang berbeda baik dari segi ras, etnik, politik, Bahasa, sosial, ekonomi, kelembagaan, dan profesional.¹¹

1.5.2 Harmoni sosial

Harmoni sosial merujuk pada kondisi kehidupan masyarakat yang ditandai dengan keteraturan, saling menghargai, dan kerja sama antarkelompok sosial meskipun memiliki perbedaan latar belakang budaya, agama, atau etnis. Dalam konteks ini, harmoni tidak hanya berarti ketiadaan konflik, tetapi juga adanya kesadaran kolektif untuk menjaga hubungan yang selaras dan seimbang antarindividu maupun antarkelompok. Harmoni sosial terbentuk melalui sikap toleransi, komunikasi yang

¹¹ Kartika Reza Komang and Astraguna Wayan I, *Komunikasi Antarbudaya Upaya Membangun Sikap Egaliter dan Harmoni Sosial Masyarakat Multikultur*, ed. by Rosidah Zakiyatur (CV BUDI UTAMA, 2022).

terbuka, serta keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial bersama. Ketika masyarakat mampu menerima perbedaan dan menjadikannya sebagai kekuatan bersama, maka terciptalah suasana yang kondusif untuk hidup berdampingan secara damai.

Harmoni sosial menjadi fondasi penting dalam membangun masyarakat yang inklusif. Dalam kehidupan sehari-hari, harmoni ini tercermin dari interaksi warga yang saling membantu, menghargai perbedaan, serta mampu menyelesaikan perbedaan pendapat tanpa konflik terbuka. Masyarakat yang hidup dalam harmoni sosial umumnya memiliki nilai-nilai bersama yang disepakati dan dijaga melalui norma sosial, adat istiadat, serta komunikasi yang sehat. Dengan adanya nilai tersebut, potensi gesekan akibat perbedaan dapat diredam secara bijaksana dan tidak berkembang menjadi masalah yang lebih besar.

Menurut pandangan Émile Durkheim, harmoni sosial tercipta melalui solidaritas sosial yang terbagi menjadi solidaritas mekanik dan organik.¹² Dalam masyarakat tradisional seperti di daerah-daerah yang multikultural, solidaritas mekanik muncul karena adanya kesamaan nilai dan kebiasaan. Sedangkan dalam masyarakat modern yang kompleks, solidaritas organik terbangun melalui pembagian peran sosial dan saling ketergantungan antarindividu. Kedua jenis solidaritas ini dapat berjalan beriringan dalam masyarakat seperti Kecamatan Pangkalan Baru yang memiliki perpaduan nilai tradisional dan struktur sosial yang terus berkembang.

Di wilayah-wilayah yang memiliki keanekaragaman budaya dan etnis, harmoni sosial tidak datang secara otomatis, melainkan dibentuk dan dipelihara melalui upaya aktif. Salah satu caranya adalah dengan mengedepankan pendidikan multikultural, penguatan identitas lokal yang inklusif, serta keterlibatan semua pihak dalam kegiatan sosial bersama. Kegiatan-kegiatan budaya bersama seperti perayaan hari besar, bazar, dan kerja bakti menjadi medium

¹² É. (1997) Durkheim, 'The Division of Labor in Society', free press, 1997
<https://monoskop.org/images/7/7f/Durkheim_Emile_The_Division_of_Labor_in_Society.pdf>.

yang efektif dalam memperkuat interaksi lintas etnis dan membangun kesalingpahaman antarwarga.

Toleransi menjadi elemen penting dalam pembentukan harmoni sosial. Ketika warga masyarakat mampu menahan diri, memahami perspektif orang lain, dan tidak memaksakan kehendaknya, maka potensi konflik akan semakin kecil. Dalam praktiknya, toleransi seringkali terlihat dalam bentuk sederhana, seperti membiarkan tetangga menjalankan ibadah dengan tenang, saling menyapa tanpa memandang suku, atau membantu tetangga yang berbeda latar belakang ketika terkena musibah. Hal-hal kecil inilah yang kemudian membentuk struktur sosial yang kokoh dan harmonis.

Harmoni sosial juga menjadi indikator penting dalam stabilitas suatu daerah. Ketika masyarakatnya mampu menjaga hubungan yang damai dan saling percaya, maka program pembangunan, kebijakan pemerintah, maupun kegiatan ekonomi dapat berjalan dengan lancar. Sebaliknya, jika harmoni sosial terganggu oleh prasangka, diskriminasi, atau konflik antar kelompok, maka proses kemajuan pun akan terhambat. Oleh karena itu, menjaga harmoni sosial bukan hanya menjadi tugas individu, tetapi tanggung jawab bersama dalam menciptakan masyarakat yang adil, aman, dan Bahagia.

1.5.3 Suku Tionghoa

Suku Tionghoa adalah kelompok etnis yang berasal dari Tiongkok dan memiliki ciri khas budaya yang unik. Di Indonesia, suku Tionghoa telah berbaur dengan masyarakat lokal namun tetap mempertahankan tradisi budaya mereka. Suku Tionghoa memiliki peran penting dalam dinamika sosial dan ekonomi di Indonesia. Meskipun sering menghadapi stereotip dan prasangka, mereka juga menjadi salah satu elemen yang memperkaya keberagaman budaya di Indonesia. Budaya suku Tionghoa mencerminkan nilai-nilai seperti kerja keras, solidaritas, dan penghormatan terhadap keluarga.

Dugaan awal masuknya bangsa cina di nusantara diketahui berkat penemuan benda arkeologi. Dikutip dari

buku tiongjoa dalam pusaran politik yang ditulis oleh benny G setiono, penemuan benda kuno yang memperlihatkan awal masuknya bangsa cina antara lain tembikar di Jawa Barat, Lampung, dan Kalimantan Barat. Artefak itu memperlihatkan kesamaan dengan yang ditemukan di Cina pada periode yang sama. Penemuan lainnya adalah gendering perunggu berukuran besar di Sumatera Selatan, yang termasuk dalam budaya Dongson atau Heiger Type 1 pada periode 600 SM hingga abad ke-3 Masehi. Penemuan sejumlah benda arkeologi itu memperlihatkan bahwa ada kemungkinan terjadi lalu lintas pelayaran yang dilakukan masyarakat tionghoa di Cina dengan masyarakat Nusantara. Perkembangan lebih lanjut adalah dengan penemuan adanya koloni masyarakat tionghoa di Tuban, Gresik, Jepara, dan Lasem pada pemerintahan kerajaan Airlangga. Masyarakat tionghoa dapat bermukim dan menjadi koloni setelah mereka mampu beradaptasi dan diterima dengan masyarakat setempat. Bangsa Cina memiliki peran besar dalam historiografi Indonesia. Salah satu tokoh yang mencatat mengenai eksistensi Nusantara atau Indonesia sejak awal adalah Fa Hien, yang dikenal juga sebagai Fa Hsien, Fa Hien, atau Faxian.¹³

1.5.4 Suku Melayu

Suku Melayu adalah salah satu suku asli yang mendiami wilayah Indonesia, khususnya di Sumatera, Kalimantan, dan kepulauan sekitarnya, suku Melayu dikenal dengan budaya yang kaya akan adat istiadat serta nilai-nilai Islam yang kuat. Budaya Melayu sangat dipengaruhi oleh agama Islam, yang menjadi panduan dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi gotong-royong dan penghormatan terhadap adat menjadi ciri khas yang melekat pada suku Melayu. Hal ini menjadikan suku Melayu sebagai salah satu pilar penting dalam menjaga harmoni sosial di komunitas multikultural.

¹³ Galih Bayu, 'Menelusuri Sejarah Awal Masuknya Masyarakat Tionghoa Di Indonesia', 12.22

Wib, 2020, p.18 Januari <<https://nasional.kompas.com/read/2020/01/18/12220121/menelusuri-sejarah-awal-masuknya-masyarakat-tionghoa-di-indonesia?page=3>>.

Secara historis, keberadaan Suku Melayu berakar pada masa kejayaan Kerajaan Melayu di Sumatera pada abad ke-7, yang menjadi pusat kebudayaan dan perdagangan. Wilayah ini juga memainkan peran penting dalam penyebaran agama Islam di Asia Tenggara. Sebagaimana dijelaskan dalam artikel "Sejarah Kebudayaan Melayu" yang diterbitkan oleh journal.unrika.ac.id¹⁴, agama Islam tidak hanya menjadi keyakinan mayoritas masyarakat Melayu, tetapi juga membentuk banyak aspek kehidupan sehari-hari, termasuk hukum adat, seni, dan Pendidikan. Budaya melayu dikenal sangat kental dengan nilai-nilai kekeluargaan musyawarah dan mufakat. Nilai-nilai ini tidak hanya menjadi pedoman dalam kehidupan sosial tetapi juga menciptakan harmoni dan kebersamaan di antara anggota komunitas. Hubungan kekeluargaan dalam masyarakat melayu sangat kuat, dengan adat istiadat yang diwariskan dari generasi ke generasi, seperti upacara adat, tata cara perkawinan, hingga penyelaraan ritual agama.¹⁵

Bahasa melayu yang digunakan oleh suku melayu, memiliki peranan historis yang penting dalam pembentukan identitas budaya mereka, bahasa melayu menjadi cikal bakal bahasa Indonesia, yang kini menjadi bahasa persatuan.¹⁶ Bahasa ini awalnya digunakan sebagai bahasa perdagangan dan komunikasi antar kelompok etnis di nusantara, sebelum akhirnya diresmikan sebagai bahasa nasional. Dalam hal seni dan budaya, suku melayu memiliki warisan yang kaya, termasuk seni sastra seperti pantun, syair, dan gurindam. Seni ukir, tari-tarian tradisional, dan music melayu juga mencerminkan nilai-nilai estetika yang tinggi dalam masyarakat ini. Seni budaya melayu, seperti yang dijelaskan dalam artikel "seni budaya melayu" tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana Pendidikan dan penyampaian moral.

¹⁴ Tri Tarwiyani, 'Sejarah Kebudayaan Melayu', *Historia : Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 6.2 (2021), pp. 86–93, doi:10.33373/hstr.v6i2.3085.

¹⁵ SyamsulNizar, 'IdentitasMelayu' <<https://riaupos.jawapos.com/1124/opini/19/07/2012/identitas-melayu.html>>.

¹⁶ Alfina Dias Setiawati, Ira Putri Salsabila, and Nanda Aprilia, 'Asal Usul Persebaran Bangsa Melayu Di Indonesia', *Asal Usul Persebaran Bangsa Melayu Di Indonesia*, 2021, p. 5 <<https://www.waqafilmunusantara.com>>.

1.5.5 Kecamatan Pangkalan Baru

Kecamatan Pangkalan Baru adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Bangka Tengah, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, dengan luas wilayah sekitar 109,45 km². Menurut data Badan Pusat Statistik 2021, jumlah penduduknya mencapai 40.503 jiwa, sehingga kepadatan penduduk sekitar 370 jiwa/km².¹⁷

Kepadatan ini mengindikasikan wilayah semi padat yang memiliki dinamika sosial cukup tinggi dan menjadi lokasi ideal untuk studi komunikasi antarbudaya. Secara administratif, Pangkalan Baru terdiri dari 1 kelurahan (Dul) dan 11 desa, termasuk Air Mesu, Batu Belubang, Beluluk, Benteng, Mangkol, Pedindang, dan Tanjung Gunung.¹⁸ Komposisi ini mencerminkan keberagaman lingkungan perdesaan dan suburban dalam satu kecamatan, serta potensi variasi kondisi sosial-ekonomi di tiap wilayah. Dari sisi demografi etnis, wilayah ini didominasi oleh suku Melayu sebagai penduduk asli, serta komunitas Tionghoa yang telah lama menetap dan berbaur dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, terdapat pula keberadaan pendatang dari suku Jawa, Bugis, Sunda, dan Batak, yang menambah lapisan heterogenitas budaya dan memperkuat karakter multikultural Kecamatan Pangkalan Baru. Data gender menunjukkan rasio jenis kelamin di daerah ini berkisar antara 105–110, dengan jumlah wanita sedikit lebih banyak dibanding pria. Keberagaman agama ini menciptakan kerangka pluralitas budaya yang kuat, sekaligus menunjukkan toleransi dan kohesi sosial antar-agama yang menjadi bagian dari keseharian masyarakat setempat. Pertumbuhan populasi di Kecamatan Pangkalan Baru relatif stabil. Berdasarkan data BPS, jumlah penduduk meningkat dari sekitar 33.492 jiwa pada tahun 2000

¹⁷ Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangka Tengah, *Kecamatan Pangkalan Baru Dalam Angka 2021*, 2021

<<https://bangkatengahkab.bps.go.id/id/publication/2021/09/24/7b547ca9624a778925b869f4/kecamatan-pangkalan-baru-dalam-angka-2021.html>>.

¹⁸ Nomor.net, 'Kode Pos Kecamatan Pangkalan Baru'

<https://www.nomor.net/_kodepos.php?_i=desa-kodepos&daerah=Kecamatan-Kab.-Bangka+Tengah> [accessed 15 June 2025].

menjadi 40.503 jiwa pada tahun 2020.¹⁹ Peningkatan ini didorong oleh laju kelahiran alami dan arus migrasi dari wilayah lain di Pulau Bangka, karena perannya sebagai daerah penyangga ibu kota provinsi.

BAB II

LANDASAN TEORI

¹⁹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangka Tengah, *Kecamatan Pangkalan Baru Dalam Angka 2021*.

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antarbudaya adalah proses pertukaran informasi dan makna antara individu atau kelompok yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Menurut Gudykunst dan Kim (2003),²⁰ komunikasi antarbudaya melibatkan pemahaman atas nilai, norma, dan simbol budaya yang dapat memengaruhi cara berkomunikasi. Hal ini penting dalam konteks multikultural, di mana kesalahpahaman sering terjadi akibat perbedaan nilai budaya

Proses ini melibatkan pemahaman, penerimaan, dan penyesuaian pesan yang disampaikan, baik verbal maupun non-verbal, agar dapat diterima dengan baik oleh penerima dari budaya yang berbeda. Komunikasi antarbudaya penting untuk memperkaya interaksi sosial, mengurangi prasangka, dan membangun hubungan yang harmonis antara kelompok yang berbeda.

Komunikasi antarbudaya tidak hanya mencakup pemahaman terhadap bahasa dan simbol-simbol yang digunakan dalam komunikasi, tetapi juga melibatkan penyesuaian cara berbicara, sikap, serta perilaku yang sesuai dengan norma dan nilai budaya kelompok lain. Menurut Samovar et al. (2012)²¹, dalam komunikasi antarbudaya, salah satu tantangan terbesar adalah menghindari interpretasi yang salah terhadap pesan yang disampaikan oleh pihak yang berbeda budaya. Hal ini dapat menciptakan kesalahpahaman dan bahkan ketegangan antar individu atau kelompok yang terlibat dalam komunikasi tersebut.

Selain itu, budaya mempengaruhi cara individu mengungkapkan ekspresi, serta cara mereka menginterpretasi dan merespons pesan yang diterima.

²⁰ William B Gudykunst and Young Yun Kim, *Communicating with Strangers: An Approach to Intercultural Communication* (McGraw-Hill New York, 1992), xix.

²¹NoTitle

<[https://www.google.co.id/books/edition/Mengembangkan_Kompetensi_Komunikasi_Anta/Dx0mEAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Samovar,+L.+A.,+Porter,+R.+E.,+%26+McDaniel,+E.+R.+\(2012\).+Communication+between+cultures+\(8th+ed.\).+Wadsworth+Publishing.&pg=PA227&printsec=front](https://www.google.co.id/books/edition/Mengembangkan_Kompetensi_Komunikasi_Anta/Dx0mEAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Samovar,+L.+A.,+Porter,+R.+E.,+%26+McDaniel,+E.+R.+(2012).+Communication+between+cultures+(8th+ed.).+Wadsworth+Publishing.&pg=PA227&printsec=front)>.

Komunikasi antarbudaya juga berperan penting dalam membentuk sikap dan persepsi terhadap kelompok lain. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai komunikasi antarbudaya sangat penting untuk menciptakan interaksi yang harmonis dalam masyarakat yang majemuk, seperti yang ada di Indonesia, khususnya di daerah-daerah dengan keanekaragaman etnis dan budaya yang tinggi seperti Pangkalan Baru.

Penyampaian pesan dari satu orang ke orang lain untuk mencapai pemahaman bersama dikenal sebagai komunikasi. "Komunikasi" berasal dari kata Latin *communicare*, yang berarti "berbagi" atau "memiliki sesuatu bersama." Komunikasi adalah inti dari interaksi manusia dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks pribadi, sosial, maupun profesional. Menurut Lasswell (1948), model komunikasi sederhana terdiri dari lima komponen utama: siapa yang mengatakan apa di mana dan kepada siapa dengan dampak apa? (Siapa yang melaporkan apa, ke siapa, melalui saluran apa, dan dengan efek apa?). Model ini menunjukkan bahwa komponen seperti pengirim pesan, isi pesan, media yang digunakan, penerima pesan, dan efek yang ditimbulkan oleh komunikasi sangat penting.

Komunikasi juga dibagi menjadi kategori nonverbal dan verbal. Komunikasi nonverbal mencakup ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan gestur, serta penggunaan ruang dan waktu selama interaksi. Menurut Albert Mehrabian (1971), komunikasi nonverbal adalah cara terpenting untuk menyampaikan emosi dan sikap seseorang. Komunikasi sering dipelajari di bidang akademik dari sudut pandang teori yang berbeda. Teori Shannon dan Weaver (1949), yang paling dikenal, menggambarkan komunikasi sebagai proses linear yang terdiri dari penerima, saluran, pesan, pengirim, dan gangguan (suara). Meskipun model ini sederhana, ia mendapat kritik karena tidak memperhitungkan umpan balik dan konteks komunikasi yang lebih kompleks. Teori komunikasi transaksional diciptakan oleh Barnlund (1970), selain model linear. Model ini menunjukkan bahwa komunikasi adalah proses dinamis di mana pengirim dan

penerima pesan berinteraksi satu sama lain secara bersamaan, menghasilkan makna bersama dalam situasi tertentu. Metode ini lebih cocok untuk interaksi sosial dua arah, seperti percakapan atau negosiasi.

Identitas individu dan kelompok dibentuk sebagian besar melalui komunikasi. Komunikasi memungkinkan seseorang untuk berkomunikasi, membangun hubungan sosial, dan menyesuaikan diri dengan kebiasaan dan prinsip budaya tertentu. Dalam teori simbolik interaksi, George Herbert Mead (1934) menyatakan bahwa identitas seseorang dibentuk melalui interaksi simbolik dengan orang lain; dalam konteks ini, bahasa dan simbol memiliki makna yang dikonstruksi secara sosial. Karena perbedaan bahasa, norma, nilai, dan cara berpikir antarbudaya, proses komunikasi menjadi lebih kompleks. Komunikasi antarbudaya mencakup adaptasi dan penyesuaian diri dalam lingkungan multikultural, menurut Gudykunst dan Kim (2003).

Komunikasi dalam lingkungan yang beragam ini sangat bergantung pada kemampuan setiap orang untuk menghormati dan memahami budaya orang lain. Komunikasi juga sangat penting di dunia profesional. Komunikasi yang efektif sangat penting untuk koordinasi, meningkatkan produktivitas, dan menciptakan lingkungan kerja yang harmonis dalam organisasi. Komunikasi dalam organisasi dapat berlangsung dalam berbagai arah, termasuk formal dan informal, menurut Robbins dan Judge (2013). Dengan hadirnya teknologi informasi dan media sosial di era digital, komunikasi mengalami transformasi besar. Komunikasi sebelumnya terbatas pada interaksi tatap muka kini berkembang menjadi komunikasi online melalui platform digital seperti media sosial, email, dan aplikasi pesan instan. McQuail (2010) menyatakan bahwa media digital telah mengubah cara orang berkomunikasi, baik secara sosial, profesional, maupun pribadi.

Secara keseluruhan, komunikasi adalah komponen penting dalam kehidupan manusia, yang mencakup berbagai jenis, konsep, dan cara yang dapat digunakan dalam berbagai situasi. Komunikasi memainkan peran penting dalam membangun pemahaman dan hubungan

antara individu dan kelompok baik dalam kehidupan sehari-hari, hubungan sosial, organisasi, maupun interaksi antarbudaya. Karena itu, memahami komunikasi dengan baik sangat penting untuk meningkatkan kualitas interaksi dan menciptakan masyarakat yang harmonis.

2.1.2 Prinsip Komunikasi

Agar komunikasi berjalan dengan baik, banyak faktor diperlukan karena merupakan proses yang kompleks dan selalu berubah. Untuk mencapai komunikasi yang baik, orang harus memahami prinsip-prinsip dasar komunikasi yang penting untuk setiap interaksi. Prinsip-prinsip ini membantu orang menyampaikan dan menerima pesan dengan lebih jelas dan mencegah kesalahpahaman.

Prinsip kejelasan (clarity) adalah prinsip komunikasi yang paling penting. Untuk membuat pesan yang disampaikan mudah dipahami oleh penerima, penggunaan bahasa yang sederhana, struktur kalimat yang baik, dan pemilihan kata yang tepat sangat penting. Misinterpretasi dapat menghambat komunikasi jika pesan tidak jelas. Selain kejelasan, komunikasi juga harus berpegang pada prinsip ketepatan (accuracy). Informasi yang disampaikan harus akurat dan sesuai dengan fakta. Ketidaktepatan dalam komunikasi dapat menyebabkan kesalahan persepsi dan bahkan menimbulkan dampak negatif, terutama dalam komunikasi profesional atau akademik. Oleh karena itu, sangat penting untuk memverifikasi kebenaran informasi sebelum mengirimkan pesan.

Prinsip berikutnya, prinsip konteks, mengatakan bahwa komunikasi harus sesuai dengan situasi di mana berlangsung. Faktor budaya, sosial, dan psikologis berkontribusi pada makna pesan. Misalnya, berbicara dengan teman sebaya tentu berbeda dengan berbicara dengan orang yang lebih tua atau atasan. Untuk menjamin komunikasi yang efektif, sangat penting untuk memahami konteks ini.

Selain itu, prinsip umpan balik juga dikenal sebagai umpan balik sangat penting untuk komunikasi yang efektif karena tidak hanya bersifat satu arah, tetapi juga

memerlukan respons dari orang yang menerima pesan. Dalam komunikasi tatap muka, umpan balik dapat berupa ekspresi wajah, anggukan kepala, atau respons verbal, sementara dalam komunikasi tertulis, umpan balik dapat berupa kata-kata atau ekspresi wajah.

Prinsip kesopanan juga sangat penting. Komunikasi yang baik harus mempertimbangkan nilai-nilai moral dan standar kesopanan, terutama dalam konteks sosial dan profesional. Prinsip ini mencakup mendengarkan dengan penuh perhatian, menggunakan bahasa yang sopan, dan tidak menyinggung perasaan lawan bicara. Kesopanan dalam komunikasi membantu mengurangi konflik yang tidak perlu dan membangun hubungan yang harmonis.

Prinsip empati kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain sangat penting dalam komunikasi interpersonal dan membangun hubungan yang baik dan kepercayaan dalam komunikasi. Dengan bersikap empati, seseorang dapat mengubah cara mereka berbicara dan bertindak agar lebih sesuai dengan perasaan lawan bicara.

Komunikasi juga harus mengikuti prinsip efektivitas, yaitu pesan harus mencapai tujuan. Efektivitas komunikasi dapat diukur dari sejauh mana penerima pesan dapat memahami dan merespons sesuai dengan harapan pengirim. Keterampilan dalam menyusun pesan, memilih media komunikasi yang tepat, dan memahami sifat penerima pesan adalah semua kunci untuk komunikasi yang efektif. Komunikasi juga harus mempertimbangkan prinsip efisiensi (efisiensi), yang menekankan bahwa komunikasi tidak boleh membuang waktu, tenaga, atau sumber daya yang berlebihan. Misalnya, komunikasi yang efektif dalam lingkungan bisnis dapat meningkatkan produktivitas kerja dengan menghindari pesan yang tidak penting atau bertele-tele.

Terakhir, prinsip kontinuitas, atau kontinuitas, mengatakan bahwa komunikasi adalah proses yang berkelanjutan. Individu berinteraksi satu sama lain secara konsisten dalam berbagai situasi dan konteks. Oleh karena itu, membangun komunikasi yang baik memerlukan konsistensi dalam menyampaikan pesan, membina

hubungan yang positif, dan memperbaiki kesalahan komunikasi yang mungkin terjadi sebelumnya. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip komunikasi ini, seseorang dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi, baik dalam kehidupan pribadi, profesional, maupun sosial. Komunikasi yang baik akan membantu menciptakan hubungan yang harmonis, mengurangi konflik, serta meningkatkan efektivitas

2.1.3 Unsur-unsur Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi merupakan proses yang melibatkan berbagai elemen agar pesan dapat tersampaikan dengan baik dan efektif. Unsur-unsur komunikasi ini saling berkaitan dan berperan dalam menentukan keberhasilan suatu komunikasi. Tanpa salah satu unsur ini, komunikasi dapat mengalami hambatan atau bahkan gagal dalam mencapai tujuannya.

- a) Unsur pertama dalam komunikasi adalah komunikator (sender), yaitu pihak yang menyampaikan pesan. Komunikator dapat berupa individu, kelompok, atau organisasi yang bertujuan untuk menginformasikan, memengaruhi, atau berinteraksi dengan penerima pesan. Seorang komunikator yang efektif harus mampu menyusun pesan dengan jelas dan memilih media komunikasi yang sesuai agar pesan dapat dipahami dengan baik oleh penerima.
- b) Unsur kedua adalah pesan (message), yaitu isi atau informasi yang ingin disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Pesan dapat berupa kata-kata, gambar, gerakan tubuh, atau simbol lain yang memiliki makna tertentu. Pesan yang efektif harus dirancang dengan mempertimbangkan audiens, konteks, serta tujuan komunikasi agar dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh penerima.
- c) Unsur ketiga ada saluran komunikasi (channel) yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Saluran komunikasi dapat berupa tulisan, lisan, visual, atau digital. Dalam komunikasi langsung, saluran utama adalah suara dan bahasa tubuh dalam percakapan tatap muka. Dalam komunikasi

tidak langsung, saluran utama adalah media seperti surat, email, telepon, atau media sosial.

- d) Unsur keempat adalah penerima, atau komunikan, yang merupakan individu atau kelompok yang menerima pesan dari komunikator. Memahami, menafsirkan, dan merespons pesan yang diterima sangat bergantung pada komunikasi. Keberhasilan komunikasi sangat bergantung pada sejauh mana penerima dapat memahami pesan sesuai dengan maksud komunikator. Faktor seperti latar belakang budaya, pengalaman, dan persepsi dapat memengaruhi cara komunikan dalam menerima dan menginterpretasikan pesan.
- e) Umpan balik (feedback) juga menjadi unsur penting dalam komunikasi. Umpan balik adalah respons yang diberikan oleh komunikan setelah menerima pesan. Umpan balik bisa bersifat verbal, seperti jawaban atau komentar, maupun nonverbal, seperti ekspresi wajah atau gestur tubuh. Kehadiran umpan balik memungkinkan komunikasi menjadi interaktif dan membantu komunikator menilai apakah pesan yang disampaikan telah dipahami dengan benar.

2.1.4 Pengertian Budaya

Semua nilai, norma, kepercayaan, adat istiadat, dan kebiasaan yang berkembang dalam suatu masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi disebut budaya. "Budaya" berasal dari kata Sanskerta buddhaya, yang berarti hal-hal tentang budi dan akal manusia. Budaya suatu kelompok membentuk identitasnya dan memengaruhi cara mereka berpikir, bertindak, dan berinteraksi dalam kehidupan sosial.

Koentjaraningrat (2009) menyatakan bahwa budaya memiliki tiga bentuk utama: ideologi (gagasan), aktivitas (tindakan), dan artefak (benda hasil budaya). Gagasan mencakup prinsip dan keyakinan yang dianut oleh suatu masyarakat, dan aktivitas meliputi berbagai tindakan sosial yang didasarkan pada prinsip-prinsip ini, seperti upacara adat atau tradisi tertentu. Di sisi lain, artefak adalah produk nyata dari budaya, seperti pakaian

tradisional, rumah adat, seni, dan teknologi yang dikembangkan oleh suatu masyarakat. Individu dan kelompok dibentuk sebagian besar oleh budaya. Sistem budaya masing-masing masyarakat membedakan mereka dari masyarakat lain. Bahasa yang digunakan, pola komunikasi, sistem kepercayaan, dan kebiasaan sehari-hari adalah beberapa contoh identitas budaya ini. Oleh karena itu, budaya adalah komponen yang sangat penting dalam membangun solidaritas dan kebersamaan dalam suatu komunitas.

Antropologi sering membedakan budaya menjadi budaya material dan nonmaterial. Budaya material mencakup hal-hal fisik yang dibuat oleh manusia, seperti teknologi, arsitektur, dan pakaian. Sementara itu, budaya nonmaterial mencakup hal-hal abstrak seperti nilai, norma, hukum, dan kepercayaan yang mengatur perilaku sosial masyarakat. Kedua budaya ini berinteraksi satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari dan membentuk pola interaksi sosial unik dalam kelompok. Pemahaman tentang perbedaan budaya sangat penting dalam konteks komunikasi antarbudaya. Setiap budaya memiliki cara yang berbeda untuk menyampaikan pesan, baik secara verbal maupun nonverbal. Misalnya, orang Barat cenderung berkomunikasi secara langsung dan eksplisit, sementara orang Timur sering berkomunikasi secara implisit dan memperhatikan kesopanan dan harmoni sosial. Jika perbedaan ini tidak dipahami dengan baik, dapat terjadi kesalahpahaman dalam komunikasi lintas budaya.

2.1.5 Karakteristik Budaya

Budaya adalah bagian penting dari kehidupan manusia yang mencerminkan nilai-nilai, norma, dan kebiasaan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Memahami karakteristik budaya membantu kita memahami bagaimana budaya berkembang, berubah, dan berperan dalam kehidupan sosial.

- Sifat simbolis adalah karakteristik utama budaya. Simbol-simbol tertentu, seperti bahasa, tulisan, seni, dan adat istiadat, menyampaikan budaya dan digunakan sebagai alat komunikasi. Misalnya,

setiap pola dan warna batik Indonesia memiliki makna filosofis yang mendalam.

- Budaya tidak hanya memiliki arti simbolis, tetapi juga dinamis, yang berarti selalu berubah. Budaya tidak selalu berubah, tetapi berkembang sesuai dengan perkembangan sosial dan zaman. Perubahan budaya dapat disebabkan oleh hal-hal seperti globalisasi, teknologi, dan interaksi antarbudaya. Misalnya, pertumbuhan media sosial telah mengubah cara orang berkomunikasi dan berbagi informasi dalam kehidupan sehari-hari. Budaya juga diwariskan. Proses sosialisasi adalah proses di mana nilai-nilai, norma, dan kebiasaan sebuah masyarakat diajarkan kepada generasi berikutnya. Proses ini dapat terjadi dalam keluarga, sekolah, atau di lingkungan sosial lainnya. Contohnya, anak-anak di Indonesia sejak kecil dididik tentang budaya gotong royong agar mereka terbiasa bekerja sama dan membantu satu sama lain dalam kehidupan bermasyarakat.
- Meskipun bersifat universal, budaya juga memiliki hal-hal unik. Budaya dimiliki oleh setiap masyarakat di seluruh dunia, tetapi isi dan ekspresinya berbeda-beda tergantung pada lingkungan dan sejarah mereka. Meskipun hampir semua masyarakat memiliki cara komunikasi, kepercayaan, dan gaya hidup yang berbeda, setiap budaya memiliki karakteristik unik. Contohnya, cara orang menyapa satu sama lain dapat berbeda di setiap negara; beberapa orang mungkin berjabat tangan, membungkuk, atau mencium pipi.
- Budaya juga bersifat adaptif, yang berarti dapat menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan dan kebutuhan masyarakat. Budaya berkembang agar dapat bertahan di tengah perubahan sosial dan teknologi. Contohnya, masyarakat tradisional yang dahulu hanya mengandalkan komunikasi lisan, kini mulai menggunakan teknologi digital untuk berkomunikasi dan menyebarkan informasi.

2.1.6 Prinsip Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya adalah proses di mana pesan dikomunikasikan antara individu atau kelompok dengan latar belakang budaya yang berbeda. Agar komunikasi antarbudaya berjalan dengan baik, beberapa prinsip harus diperhatikan. Mereka mengurangi kesalahpahaman, meningkatkan pemahaman, dan membangun hubungan yang harmonis antara orang-orang dari budaya yang berbeda.

Kesadaran budaya, atau kesadaran budaya, adalah prinsip penting dalam komunikasi antarbudaya. Individu harus menyadari bahwa setiap budaya memiliki nilai, kebiasaan, dan cara berkomunikasi yang berbeda. Memahami bahwa setiap budaya memiliki perspektif yang berbeda memungkinkan mereka untuk lebih terbuka terhadap perbedaan dan menghindari prasangka terhadap orang yang berasal dari budaya lain. Dengan memahami ini, mereka dapat lebih menghargai perbedaan dan menyesuaikan cara mereka berkomunikasi dengan orang lain.

Prinsip lainnya adalah empati dan keterbukaan. Dalam komunikasi antarbudaya, penting untuk mencoba memahami perspektif dan perasaan orang lain. Empati membantu individu untuk melihat situasi dari sudut pandang budaya lain, sehingga dapat mengurangi potensi konflik atau kesalahpahaman. Selain itu, keterbukaan terhadap perbedaan budaya memungkinkan komunikasi yang lebih fleksibel dan saling menghargai.

Adaptasi komunikasi juga menjadi prinsip penting dalam komunikasi antarbudaya. Setiap budaya memiliki aturan komunikasi yang berbeda, seperti cara berbicara, penggunaan bahasa tubuh, serta ekspresi emosi. Oleh karena itu, individu perlu menyesuaikan gaya komunikasi mereka dengan budaya lawan bicara. Misalnya, dalam budaya tertentu, kontak mata langsung dianggap sebagai tanda kepercayaan diri, sementara dalam budaya lain, hal tersebut dapat dianggap tidak sopan.

Selain itu, prinsip penting dalam komunikasi antarbudaya adalah menghindari etnosentrisme.

Etnosentrisme adalah kecenderungan untuk menilai budaya lain dengan cara yang sama seperti budaya Anda sendiri dan percaya bahwa budaya Anda lebih baik. Konsep ini dapat menyebabkan ketegangan dalam hubungan antarbudaya dan menghambat komunikasi. Oleh karena itu, penting untuk bersikap terbuka, menghormati perbedaan, dan tidak memaksakan nilai-nilai budaya sendiri kepada orang lain. Terakhir, untuk berkomunikasi dengan baik dengan orang dari berbagai budaya, Anda harus sabar dan toleran. Salah pengertian atau hambatan dalam komunikasi sering terjadi karena perbedaan budaya. Oleh karena itu, belajar untuk memahami budaya orang lain dan menjadi toleran terhadap perbedaan dapat membantu menjalin komunikasi yang lebih harmonis. Komunikasi antarbudaya dapat menjadi lebih baik, membangun hubungan yang baik, dan memperkaya wawasan dan pengalaman orang-orang yang berinteraksi dengan budaya yang berbeda dengan menerapkan prinsip-prinsip ini.

2.1.7 Harmoni Sosial

Menurut Durkheim (1997), harmoni sosial dicapai melalui integrasi sosial yang kuat, di mana nilai-nilai bersama menjadi pengikat antarindividu.²² Harmoni sosial merujuk pada kondisi di mana individu atau kelompok dalam masyarakat hidup berdampingan secara damai, saling menghormati, dan menjalin hubungan positif meskipun terdapat perbedaan dalam latar belakang, agama, suku, budaya, dan status sosial. Hal ini mencakup tidak hanya upaya untuk menghindari konflik, tetapi juga memastikan adanya kesepahaman, saling menghargai, dan kerja sama yang mendalam antara kelompok-kelompok yang ada. Harmoni sosial sangat penting untuk menciptakan kestabilan sosial dan keberlanjutan kehidupan bersama yang damai.

Harmoni sosial dapat tercipta melalui nilai-nilai toleransi, komunikasi yang baik antar kelompok, kebijakan inklusif, serta penghargaan terhadap perbedaan. Di

²² Emile Durkheim, 'The Division of Labor in Society', in *Social Stratification* (Routledge, 2018), pp. 217–22.

masyarakat multikultural, harmoni sosial merupakan salah satu elemen penting untuk menjaga keseimbangan antara keberagaman dan persatuan.²³

Harmoni sosial dapat diartikan sebagai keadaan dimana individu dan kelompok dalam masyarakat hidup dengan rasa saling menghargai, bekerja sama, dan saling mendukung tanpa adanya ketegangan atau konflik yang merusak. Harmoni sosial adalah fondasi penting bagi terciptanya masyarakat yang damai dan stabil. Konsep ini tidak hanya mencakup ketidakhadiran konflik, tetapi juga adanya iklim saling percaya, solidaritas, dan keadilan. Harmoni sosial berarti adanya keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan kolektif. Artinya, meskipun setiap orang memiliki hak dan kebebasan, mereka juga harus mempertimbangkan kepentingan orang lain untuk mencapai kesejahteraan Bersama.

Masyarakat yang mampu menjaga keteraturan sosial melalui komunikasi yang baik, toleransi, Kerjasama.

Harmoni sosial memiliki peran yang sangat penting dalam membangun masyarakat yang stabil dan sejahtera. Ketika masyarakat hidup dalam harmoni, mereka lebih mampu menghadapi tantangan bersama, termasuk masalah ekonomi, politik, dan sosial. Di bawah ini merupakan beberapa alasan mengapa harmoni sosial sangat penting:

Mencegah konflik, harmoni sosial membantu mencegah terjadinya konflik yang disebabkan oleh perbedaan budaya, agama, atau kepentingan ekonomi. Ketika orang saling memahami dan menghargai, potensi terjadinya perselisihan dapat diminimalkan.

Meningkatkan kesejahteraan, masyarakat yang harmonis cenderung lebih sejahtera karena orang-orang didalamnya bekerja sama untuk mencapai tujuan Bersama. Kerja sama ini dapat meningkatkan ekonomi local, memperkuat jaringan sosial, dan menciptakan rasa aman.

Membentuk identitas kolektif, harmoni sosial menciptakan rasa memiliki diantara anggota masyarakat, dimana mereka

²³ No Title

<https://www.google.co.id/books/edition/Komunikasi_Akomodatif_Untuk_Mewujudkan_H/rtKfDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=harmoni+sosial+adalah&pg=PA114&printsec=frontcover>.

merasa menjadi bagian dari sesuatu yang lebih besar. Ini membantu membangun identitas kolektif yang kuat dan solidaritas sosial.

Memfasilitasi inovasi dan kreativitas, masyarakat yang harmonis lebih terbuka terhadap ide-ide baru dan inovasi, karena mereka lebih mampu menerima perbedaan dan kolaborasi.

Harmoni sosial merujuk pada keadaan di mana masyarakat hidup bersama secara damai dan saling menghormati, meskipun memiliki perbedaan budaya, agama, atau nilai. harmoni sosial dapat dicapai melalui toleransi, kerja sama, dan penghormatan terhadap keberagaman. Dalam komunitas multikultural, harmoni sosial sangat penting untuk menjaga kestabilan hubungan antar kelompok etnis. Harmoni sosial tidak hanya mencakup ketiadaan konflik tetapi juga terciptanya kondisi di mana semua kelompok merasa diakui dan dihormati.

2.1.8 Suku Tionghoa

Suku Tionghoa adalah kelompok etnis yang memiliki asal-usul dari Tiongkok (China) dan memiliki sejarah panjang migrasi ke berbagai negara di dunia, termasuk Indonesia. Mereka membawa budaya, bahasa, serta tradisi khas yang berasal dari Tiongkok, namun sering kali berasimilasi dengan budaya lokal di tempat mereka tinggal. Suku Tionghoa di Indonesia dikenal dengan berbagai nama, seperti "Cina," "Tionghoa," atau "Peranakan," dan memiliki pengaruh signifikan terhadap budaya, ekonomi, dan sejarah Indonesia. Mereka juga sering kali terlibat dalam interaksi budaya dan sosial yang membentuk dinamika masyarakat di negara tempat mereka tinggal.

Dalam konteks Indonesia, Suku Tionghoa memiliki peran yang besar dalam sektor perdagangan dan ekonomi, serta memiliki berbagai adat dan tradisi yang dipengaruhi oleh ajaran Confucius, agama Buddha, dan Taoisme.²⁴

Dalam sejarahnya, kehadiran etnis Tionghoa di Indonesia bukanlah sesuatu yang baru. Gelombang migrasi

²⁴ Yuliana Ira Ekawaty, M. Arfin Hamid, and Muhammad Basri, 'Pembagian Harta Warisan Muslim Tionghoa: Studi Komparatif', *Amanna Gappa*, 28.1 (2020), pp. 21–30.

telah terjadi sejak abad ke-7, terutama melalui jalur perdagangan maritim. Banyak dari mereka awalnya datang untuk berdagang, namun kemudian menetap dan membentuk komunitas permanen di berbagai daerah pesisir, termasuk di wilayah Sumatra, Kalimantan, dan Bangka Belitung. Interaksi yang intens antara etnis Tionghoa dan masyarakat lokal menyebabkan terjadinya proses akulturasi budaya yang melahirkan komunitas Peranakan, yaitu kelompok keturunan Tionghoa yang telah menyerap budaya lokal, baik dalam hal bahasa, makanan, hingga sistem kekerabatan.

Asimilasi yang terjadi antara budaya Tionghoa dan lokal tidak selalu berjalan mulus. Dalam berbagai periode sejarah Indonesia, masyarakat Tionghoa kerap menghadapi diskriminasi sosial dan politik, terutama dalam era kolonialisme dan pasca-kemerdekaan. Namun demikian, mereka tetap mempertahankan identitas budaya mereka, sembari menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang beragam. Proses ini menunjukkan ketahanan budaya sekaligus kapasitas adaptasi masyarakat Tionghoa dalam menghadapi perubahan sosial dan kebijakan politik.

Dalam konteks komunikasi antarbudaya, suku Tionghoa memainkan peran strategis karena mereka berada di titik temu antara budaya asli Tiongkok dan budaya lokal Indonesia. Hal ini menjadikan mereka sebagai aktor budaya yang unik, yang mampu berperan sebagai jembatan dalam pertukaran nilai, simbol, dan praktik sosial. Bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari juga mencerminkan keragaman ini. Misalnya, banyak masyarakat Tionghoa di daerah Bangka Belitung menggunakan campuran bahasa Hakka, Hokkien, dan bahasa Melayu lokal sebagai alat komunikasi lintas budaya.

Pentingnya komunikasi antarbudaya menjadi semakin nyata ketika masyarakat Tionghoa hidup berdampingan dengan etnis lain, seperti Melayu di Bangka Belitung. Dalam konteks ini, adaptasi bahasa dan norma sosial menjadi kunci terjadinya interaksi yang harmonis. Menurut teori komunikasi antarbudaya yang dikemukakan oleh Gudykunst dan Kim (2003), proses komunikasi lintas budaya memerlukan kesadaran terhadap perbedaan nilai,

simbol, serta konteks sosial agar tercipta pemahaman bersama. Hal ini juga melibatkan kemampuan dalam mengelola kecemasan dan ketidakpastian saat berinteraksi dengan individu dari latar belakang budaya yang berbeda.

Di sisi lain, keberadaan tradisi dan ritual budaya yang masih dipertahankan oleh masyarakat Tionghoa juga menjadi bentuk komunikasi simbolik yang penting dalam memperkuat identitas budaya. Perayaan seperti Imlek, Cap Go Meh, dan sembahyang rebut (Chit Ngiat Pan) bukan hanya merupakan bentuk spiritualitas, tetapi juga medium untuk menyampaikan nilai-nilai budaya kepada generasi muda dan komunitas sekitar. Dalam banyak kasus, perayaan ini turut melibatkan masyarakat lokal non-Tionghoa sebagai bentuk apresiasi budaya yang inklusif.

Dari perspektif sosiologis, konsep harmoni sosial sebagaimana dijelaskan oleh Émile Durkheim dapat diterapkan untuk memahami hubungan antara masyarakat Tionghoa dan etnis lain. Durkheim menyebutkan bahwa harmoni dalam masyarakat dapat tercapai melalui solidaritas organik, yaitu bentuk kohesi sosial yang didasarkan pada perbedaan dan saling ketergantungan. Dalam hal ini, masyarakat Tionghoa dan Melayu di Bangka Belitung memiliki fungsi sosial yang berbeda, namun tetap saling melengkapi dalam berbagai aspek kehidupan seperti ekonomi, pendidikan, dan kegiatan budaya.

Adaptasi budaya yang dilakukan oleh masyarakat Tionghoa tidak hanya terbatas pada penggunaan bahasa dan partisipasi dalam kegiatan lokal, tetapi juga mencakup perubahan gaya hidup, pola makan, serta penerimaan terhadap norma-norma lokal. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Tionghoa tidak hanya menjadi bagian dari minoritas yang terpisah, melainkan telah menjadi bagian integral dari identitas sosial lokal yang dinamis dan terus berkembang.

Dengan melihat fenomena ini, penting bagi kajian komunikasi untuk terus mengeksplorasi dinamika hubungan antarbudaya di daerah seperti Kecamatan Pangkalan Baru. Komunitas Tionghoa yang hidup berdampingan secara damai dengan masyarakat Melayu

menjadi contoh nyata dari keberhasilan integrasi sosial melalui komunikasi lintas budaya yang efektif, penuh dengan nilai toleransi dan saling menghargai perbedaan.

2.1.9 Suku Melayu

Suku Melayu adalah salah satu kelompok etnis terbesar di Asia Tenggara yang memiliki akar budaya, bahasa, dan sejarah yang kaya. Suku ini terutama ditemukan di Indonesia, Malaysia, Singapura, Brunei, Thailand selatan, dan Filipina bagian selatan. Mereka dikenal sebagai penutur bahasa Melayu yang memiliki akar dalam bahasa Austronesia dan memainkan peran penting dalam sejarah dan perkembangan sosial, politik, dan budaya kawasan Asia Tenggara.

Di Indonesia, suku Melayu banyak ditemukan di Pulau Sumatra, Kalimantan, dan wilayah pesisir lainnya. Dalam sejarah, suku Melayu telah berinteraksi dengan berbagai kebudayaan, baik melalui perdagangan internasional maupun peristiwa kolonial. Mereka terkenal dengan nilai-nilai budaya seperti gotong royong, adat istiadat, dan sistem kekerabatan yang kuat. Dalam kehidupan sosial mereka, adat dan tradisi Melayu memiliki pengaruh yang besar, terutama dalam upacara adat, perayaan, dan peraturan sosial.²⁵

Suku Melayu dikenal sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan, sopan santun, dan kesantunan dalam berbicara. Bahasa menjadi aspek penting dalam identitas budaya mereka. Bahasa Melayu tidak hanya digunakan dalam komunikasi sehari-hari, tetapi juga dalam sastra, hukum adat, dan pendidikan tradisional. Di banyak wilayah, termasuk di Kepulauan Bangka Belitung, bahasa Melayu menjadi bahasa pengantar yang menghubungkan berbagai etnis, termasuk Tionghoa, Jawa, dan Bugis yang tinggal berdampingan dalam satu komunitas sosial.

Dalam praktik kehidupan sehari-hari, masyarakat Melayu menjadikan adat istiadat sebagai pedoman dalam menjalani hubungan sosial. Adat seperti “adat bersendikan

²⁵ Riski Sulistiarini Tiara Dewi, Muhammad Amir Masruhim, ‘Kajian Teori Dan Kerangka Pemikiran A.’, *Laboratorium Penelitian Dan Pengembangan FARMAKA TROPIS Fakultas Farmasi Universitas Mualawarman, Samarinda, Kalimantan Timur*, April, 2019, pp. 5–24.

syarak, syarak bersendikan Kitabullah” mencerminkan hubungan yang erat antara norma adat dan nilai keagamaan, khususnya Islam, yang menjadi agama mayoritas suku Melayu. Hal ini terlihat dalam tata krama, struktur keluarga, dan penyelesaian konflik melalui musyawarah adat. Sistem nilai ini telah menjadi fondasi penting dalam membentuk masyarakat yang rukun dan berbudaya. Masyarakat Melayu juga memiliki tradisi lisan yang sangat kaya, seperti pantun, peribahasa, dan syair yang digunakan untuk menyampaikan pesan moral atau sebagai media komunikasi simbolik. Tradisi ini memperlihatkan kemampuan komunikasi yang halus dan penuh makna, menjadikan komunikasi dalam budaya Melayu bersifat kontekstual, penuh nuansa, dan mengutamakan keharmonisan hubungan antarindividu. Dalam komunikasi antarbudaya, nilai-nilai ini memainkan peran penting dalam menciptakan suasana saling menghargai dan menghindari konflik terbuka.

Keberadaan suku Melayu di Bangka Belitung sangat dominan dan memiliki pengaruh besar dalam tatanan sosial masyarakat. Di kawasan seperti Kecamatan Pangkalan Baru, masyarakat Melayu hidup berdampingan dengan etnis lain seperti Tionghoa dalam suasana yang relatif harmonis. Tradisi Nganggung, ziarah kubur, Maulid Nabi, dan kegiatan gotong royong menjadi contoh dari praktik sosial budaya yang tidak hanya dijalankan oleh masyarakat Melayu, tetapi juga diikuti oleh warga dari etnis lain. Inilah yang menciptakan ruang komunikasi antarbudaya yang inklusif.

Etos kerja masyarakat Melayu umumnya berorientasi pada kerja kolektif dan gotong royong. Dalam kehidupan ekonomi tradisional, mereka banyak terlibat dalam pertanian, perikanan, dan perdagangan lokal. Meski demikian, generasi muda Melayu saat ini mulai beralih ke sektor formal dan kewirausahaan. Perubahan ini menunjukkan kemampuan adaptasi masyarakat Melayu terhadap dinamika ekonomi global tanpa kehilangan nilai-nilai budaya mereka. Adaptasi ini juga mendorong terjadinya interaksi lintas budaya yang lebih kompleks,

terutama dalam konteks perkotaan dan wilayah percampuran etnis.

Dalam konteks komunikasi antarbudaya, suku Melayu memiliki prinsip komunikasi yang mengutamakan “menjaga muka” dan menghindari konflik langsung. Mereka cenderung menggunakan bahasa yang sopan, metaforis, dan penuh pertimbangan. Strategi komunikasi ini berguna dalam menghadapi perbedaan budaya yang berpotensi memicu kesalahpahaman. Misalnya, saat berinteraksi dengan warga Tionghoa, mereka lebih memilih menyampaikan maksud secara halus untuk menjaga harmoni sosial.

Peran perempuan dalam budaya Melayu juga sangat penting, khususnya dalam menjaga tradisi dan membentuk generasi yang memahami nilai-nilai adat. Perempuan Melayu umumnya berperan sebagai penjaga rumah tangga, pendidik anak, serta penggerak dalam kegiatan sosial keagamaan. Dalam banyak komunitas, perempuan Melayu turut aktif dalam acara seperti pengajian, kegiatan dapur umum saat hajatan, dan partisipasi dalam kegiatan sosial lainnya, yang menjadi sarana interaksi antarbudaya secara tidak langsung.

Secara keseluruhan, suku Melayu bukan hanya memiliki kekayaan budaya yang diwariskan turun-temurun, tetapi juga memiliki kemampuan beradaptasi dan membuka diri terhadap kelompok etnis lain. Sikap terbuka ini menjadi landasan penting dalam membangun komunikasi antarbudaya yang harmonis di tengah keberagaman. Dalam konteks penelitian ini, pemahaman terhadap karakteristik budaya dan komunikasi masyarakat Melayu menjadi kunci utama untuk memahami dinamika sosial yang terjadi di wilayah Pangkalan Baru dan sekitarnya.

2..1.10 Bangka Belitung

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung terdiri atas dua pulau utama: Bangka dan Belitung, serta sejumlah pulau kecil di sekitarnya.²⁶ Secara administratif, provinsi

²⁶ Britannica, ‘Bangka Belitung’, 2023, p. 12 november

ini terletak di lepas pantai timur Sumatra dan berbatasan dengan Laut Cina Selatan di utara, Selat Karimata di timur, Laut Jawa di selatan, dan Selat Bangka di barat. Ibu kotanya adalah Pangkalpinang, yang berfungsi sebagai pusat pemerintahan, ekonomi, dan budaya.

Luas total provinsi ini mencapai sekitar 16.424 km², dengan wilayah datar sebagai karakteristik utama serta beberapa titik pegunungan seperti Gunung Maras (± 700 m) dan Gunung Tajem (± 500 m). Jumlah total pulau yang telah diberi nama mencapai 470, namun hanya 50 pulau yang memiliki penghuni. Provinsi ini terletak di bagian timur Pulau Sumatera dan berbatasan langsung dengan provinsi Sumatera Selatan. Bangka Belitung dikenal luas sebagai daerah penghasil timah yang signifikan. Ibu kota provinsi ini adalah Kota Pangkalpinang. Pemerintahan provinsi ini resmi dibentuk pada 9 Februari 2001, ditandai dengan pelantikan H. Amur Muchasim, SH, sebagai Penjabat Gubernur, yang sebelumnya menjabat sebagai Sekretaris Jenderal Departemen Dalam Negeri. Pelantikan ini menandakan dimulainya aktivitas pemerintahan provinsi. Selat Bangka memisahkan Pulau Sumatra dari Pulau Bangka, sementara Selat Gaspar memisahkan Pulau Bangka dan Pulau Belitung. Di utara provinsi ini terhampar laut Kepulauan Riau, sedangkan di selatannya terdapat Laut Jawa. Di bagian timur, Pulau Kalimantan terpisah dari Pulau Belitung oleh Selat Karimata.

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sebelumnya adalah bagian dari Sumatera Selatan. Namun, pada tahun 2000, provinsi ini menjadi entitas tersendiri bersamaan dengan Banten dan Gorontalo. Pembentukan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung diatur melalui Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2000 tentang Pembentukan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang ditetapkan pada 21 November 2000. Provinsi ini terdiri dari Kabupaten Bangka, Kabupaten Belitung, dan Kota Pangkalpinang. Selanjutnya, pada tahun 2003, dengan diundangkannya Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2003 pada 23 Januari 2003, wilayah provinsi mengalami pemekaran dengan penambahan empat kabupaten, yaitu Bangka Barat, Bangka

Tengah, Bangka Selatan, dan Belitung Timur. Dengan demikian, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung merupakan hasil pemekaran dari Provinsi Sumatera Selatan.

➤ Sejarah bangka belitung

Wilayah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, khususnya Pulau Bangka, telah mengalami pergantian kekuasaan antara Kerajaan Sriwijaya dan Majapahit. Setelah terjadi kapitulasi dengan Belanda, Kepulauan Bangka Belitung jatuh ke tangan Inggris yang menjadikannya sebagai "Duke of Island. " Pada tanggal 20 Mei 1812, kekuasaan Inggris berakhir setelah Konvensi London pada 13 Agustus 1824, yang mengakibatkan transisi kekuasaan atas wilayah kolonial ini antara MH. Court (Inggris) dan K. Heyes (Belanda) di Muntok, pada 10 Desember 1816. Belanda kemudian menghadapi perlawanan dari Depati Barin serta putranya, Depati Amir, dalam konflik yang dikenal sebagai Perang Depati Amir (1849–1851). Kekalahan Depati Amir membuatnya diasingkan ke Desa Air Mata di Kupang, NTT. Berdasarkan stbl. 565 tanggal 2 Desember 1933, pada 11 Maret 1933 dibentuk Resindetail Bangka Belitung Onderhoregheden yang dipimpin oleh seorang residen, dan mencakup enam Onderafdeh yang dikepalai oleh Asisten Residen. Di Pulau Bangka, terdapat lima Onderafdeh yang akhirnya menjadi lima keresidenan, sedangkan di Pulau Belitung terdapat satu keresidenan. Pada masa Jepang, Keresidenan Bangka Belitung dikelola oleh pemerintahan Militer Jepang yang dikenal dengan nama Bangka Beliton Ginseibu.

Setelah Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia, Belanda membentuk Dewan Bangka Sementara pada 10 Desember 1946 (stbl. 1946 No. 38), yang kemudian resmi menjadi Dewan Bangka, dipimpin oleh Musarif Datuk Bandaharo Leo, yang dilantik oleh Belanda pada 11 November 1947. Dewan Bangka berfungsi sebagai lembaga pemerintahan otonomi tinggi. Pada 23 Januari 1948 (stbl. 1948 No. 123), Dewan Bangka, Dewan Belitung, dan Dewan Riau bergabung dalam Federasi Bangka Belitung dan Riau (FABERI) sebagai bagian dari Negara Republik Indonesia Serikat (RIS). Berdasarkan Keputusan Presiden RIS Nomor 141 tahun 1950, wilayah tersebut kembali bersatu dengan

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sejalan dengan berlakunya Undang-undang Nomor 22 Tahun 1948. Pada 22 April 1950, pemerintah menyerahkan wilayah Bangka Belitung kepada Gubernur Sumatera Selatan, Dr. Mohd. Isa, di hadapan Perdana Menteri Dr. Hakim, yang juga disertai dengan pembubaran Dewan Bangka Belitung.

R. Soemardja ditunjuk sebagai Residen Bangka Belitung dengan pusat pemerintahan di Pangkal Pinang. Berdasarkan UUDS 1950 dan UU Nomor 22 Tahun 1948 serta UU Darurat Nomor 4 tanggal 16 November 1956, Keresidenan Bangka Belitung menjadi bagian dari Sumatera Selatan, di mana Kabupaten Bangka terbentuk bersama dengan kota kecil Pangkal Pinang. Selanjutnya, berdasarkan UU Nomor 1 Tahun 1957, Pangkal Pinang ditetapkan sebagai Kotapraja. Pada tanggal 13 Mei 1971, Presiden Soeharto meresmikan Sungai Liat sebagai ibu kota Kabupaten Bangka.

Akhirnya, berdasarkan UU Nomor 27 Tahun 2000, wilayah Kota Pangkal Pinang, Kabupaten Bangka, dan Kabupaten Belitung disatukan menjadi Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, dengan Drs Amur Muhasyim SH sebagai Gubernur pertama dan H. Emron Pangkapi (Bang Emran) sebagai Ketua DPRD pertama. Sejak tanggal 27 Januari 2003, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung mengalami pemekaran wilayah dengan penambahan empat kabupaten baru, yaitu Kabupaten Bangka Barat, Bangka Tengah, Belitung Timur, dan Bangka Selatan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran terhadap beberapa karya penelitian sebelumnya yang memiliki tema hamper relavan dengan tema yang diangkat peneliti yakni sebagai berikut:

1. Skripsi dengan judul “Komunikasi Antarbudaya dalam Pernikahan Ras Melayu dan Ras Tionghoa di Belinyu Kepulauan Bangka Belitung” oleh Daved Rizki (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta) pada tahun 2022. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) Bagaimana praktik komunikasi antarbudaya dalam pernikahan antara individu dari suku Melayu dan Tionghoa, (2) Bagaimana nilai-nilai budaya masing-masing pihak

diakomodasi dalam hubungan pernikahan, (3) Sejauh mana konsep inklusivitas dan eksklusivitas terlihat dalam interaksi pasangan beda etnis, dan (4) Peran nilai wasathiyah (sikap moderat) dalam menjaga keharmonisan rumah tangga multikultural. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan strategi fenomenologi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya dalam pernikahan tersebut berjalan efektif ketika pasangan saling memahami, bersikap toleran, dan mampu beradaptasi terhadap perbedaan budaya, agama, serta bahasa. Nilai-nilai seperti kesalingpengertian, penghargaan terhadap adat masing-masing, dan penggunaan bahasa yang fleksibel menjadi dasar terbentuknya hubungan yang harmonis dan setara antar pasangan lintas budaya.

2. Skripsi berjudul “Komunikasi Antar Budaya Peserta ICSP 2023 di Lingkungan Madrasah Uthmaniah Penang, Malaysia” ditulis oleh Ihsanul Hudiya Arliansyah, mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, IAIN Ponorogo, pada tahun 2024. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses komunikasi antar budaya yang dilakukan oleh peserta program International Community Service Program (ICSP) 2023 di Madrasah Uthmaniah, Malaysia. Penelitian ini juga mengungkap berbagai hambatan komunikasi yang dihadapi selama interaksi lintas budaya serta solusi yang diterapkan oleh peserta untuk mengatasi kendala tersebut. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta ICSP menerapkan strategi adaptasi budaya dalam menjalankan komunikasi, seperti menggunakan bahasa Inggris, bahasa tubuh, serta memanfaatkan teknologi. Kendala utama yang dihadapi peserta adalah perbedaan bahasa dan perbedaan pemahaman terhadap norma-norma sosial setempat. Solusi yang digunakan termasuk menyesuaikan gaya komunikasi, meningkatkan empati budaya, dan membuka ruang dialog terbuka dengan masyarakat lokal. Penelitian ini relevan dengan studi tentang

komunikasi lintas budaya karena menunjukkan dinamika interaksi antar individu dari latar belakang budaya yang berbeda dalam konteks internasional.

3. Skripsi Sabrina Nurfadilah (2021) berjudul “Harmoni Sosial Etnis Tionghoa dan Etnis Melayu dalam Kehidupan Masyarakat Multikultural di Pecinan Senggarang, Kota Tanjungpinang” yang ditulis di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk-bentuk harmoni sosial yang terjadi antara dua kelompok etnis, yakni Tionghoa dan Melayu, yang hidup berdampingan di lingkungan masyarakat multikultural. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi langsung, serta dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antar etnis Tionghoa dan Melayu di kawasan Pecinan Senggarang sudah terjalin dalam suasana yang harmonis, ditandai dengan praktik kehidupan sosial yang mengedepankan prinsip adaptasi, integrasi, pemeliharaan pola (latency), serta pencapaian tujuan bersama sebagaimana dijelaskan dalam teori AGIL oleh Talcott Parsons. Peneliti mengidentifikasi adanya interaksi sosial yang bersifat asosiatif seperti kerja sama dan akulturasi budaya, serta interaksi disosiatif dalam bentuk persaingan dan prasangka antar-etnis. Namun demikian, tidak ditemukan konflik sosial yang mengarah pada perpecahan di antara kedua kelompok etnis tersebut. Temuan ini memperkuat premis bahwa kesadaran kolektif serta nilai-nilai toleransi budaya menjadi fondasi penting dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang damai dan inklusif.

Penelitian Sabrina relevan dijadikan sebagai pembanding dalam studi tentang harmoni sosial dan komunikasi antarbudaya, khususnya dalam konteks hubungan Melayu-Tionghoa di wilayah urban yang kaya akan keberagaman

4. Skripsi oleh Murni (2021) berjudul "Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa dengan Masyarakat Pribumi dalam Penggunaan Pesan Nonverbal di Kota Selatpanjang" yang ditulis di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk

komunikasi nonverbal antara etnis Tionghoa dan masyarakat pribumi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara terstruktur, observasi non-partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pesan nonverbal seperti ekspresi wajah, kontak mata, gerakan tubuh, dan sikap badan memiliki makna yang berbeda antar kedua etnis karena pengaruh budaya yang berbeda. Peneliti menemukan bahwa terdapat variasi bentuk kinesik seperti jari berbentuk huruf V, mengangguk, ekspresi emosi, hingga kebiasaan membungkuk, yang mencerminkan cara masing-masing etnis mengekspresikan diri dalam komunikasi lintas budaya. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya memahami simbol dan makna dalam komunikasi nonverbal agar tidak terjadi kesalahpahaman antarbudaya.

5. Skripsi dengan judul “Strategi Komunikasi Warga Islam dan Hindu dalam Menjaga Harmoni Sosial Perspektif Komunikasi Antarbudaya (Studi Kasus di Dusun Montong Lisung Desa Giri Madia Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat)” oleh Khaerul Fahmi, UIN Mataram (2021). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi yang dibangun oleh warga Islam dan Hindu dalam menciptakan serta mempertahankan harmoni sosial di tengah keberagaman agama dan budaya. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harmoni sosial di wilayah tersebut dapat terwujud melalui praktik komunikasi yang dilandasi oleh nilai toleransi, saling menghormati, serta sikap terbuka terhadap perbedaan. Komunikasi antarbudaya yang terjadi antara umat Islam dan Hindu di Dusun Montong Lisung terbukti efektif karena masing-masing pihak memahami pentingnya hidup berdampingan secara damai. Strategi komunikasi yang diterapkan masyarakat antara lain: menjalin interaksi sejak usia dini, mematuhi aturan adat yang disepakati bersama, serta melibatkan tokoh masyarakat sebagai jembatan komunikasi antarkelompok. Penelitian ini memberikan gambaran nyata bahwa komunikasi antarbudaya dapat

menjadi alat penting dalam menciptakan dan menjaga kohesi sosial di masyarakat multicultural

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
2.2.1	Daved Rizki (2021)	Komunikasi antar budaya dalam pernikahan ras melayu dengan ras tionghoa di daerah belinyu kepulauan bangka Belitung	a. Subjek yang diteliti sama yaitu komunikasi antar budaya b. Sama sama suku tionghoa dan melayu	a. Pada studi kasus yang berbeda
2.2.2	Sabrina Nurfadillah	Harmonisasi sosial etnis tionghoa dan etnis melayu dalam kehidupan masyarakat multicultural di pecinan senggarang kota tanjung pinang	a. Sama meneliti tentang harmoni sosial b. Sama sama suku tionghoa dan melayu	a. Studi kasus yang berbeda

2.2.3	Ihsanul Hudiya Arliansyah (2023)	Komunikasi antar budaya peserta ICSP 2023 dilingkungan madrasah uthmaniah penang,malaysia	a. Sama sama meneliti komunikasi antar budaya	b. Sudah beda objek penelitian
2.2.4	Murni (2021)	Komunikasi antar budaya etnis tionghoa dengan masyarakat pribumi dalam penggunaan pesan nonverbal di kota selat panjang	a. Sama-sama membahas hubungan komunikasi antar budaya	a. Penelitian terdahulu membahas penggunaan pesan nonverbal
2.2.5	Khaerul Fahmi, UIN Mataram (2021)	Strategi Komunikasi Warga Islam dan Hindu dalam Menjaga Harmoni Sosial Perspektif Komunikasi Antarbudaya (Studi Kasus di Dusun Montong Lisung Desa Giri Madia Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat	a. Sama-sama menyoroti menjaga harmoni sosial	a. penelitian terdahulu lebih terarah pada eksistensi budaya sementara penelitian ini membahas komunikasi antarbudaya

Sumber: Olahan peneliti 2025

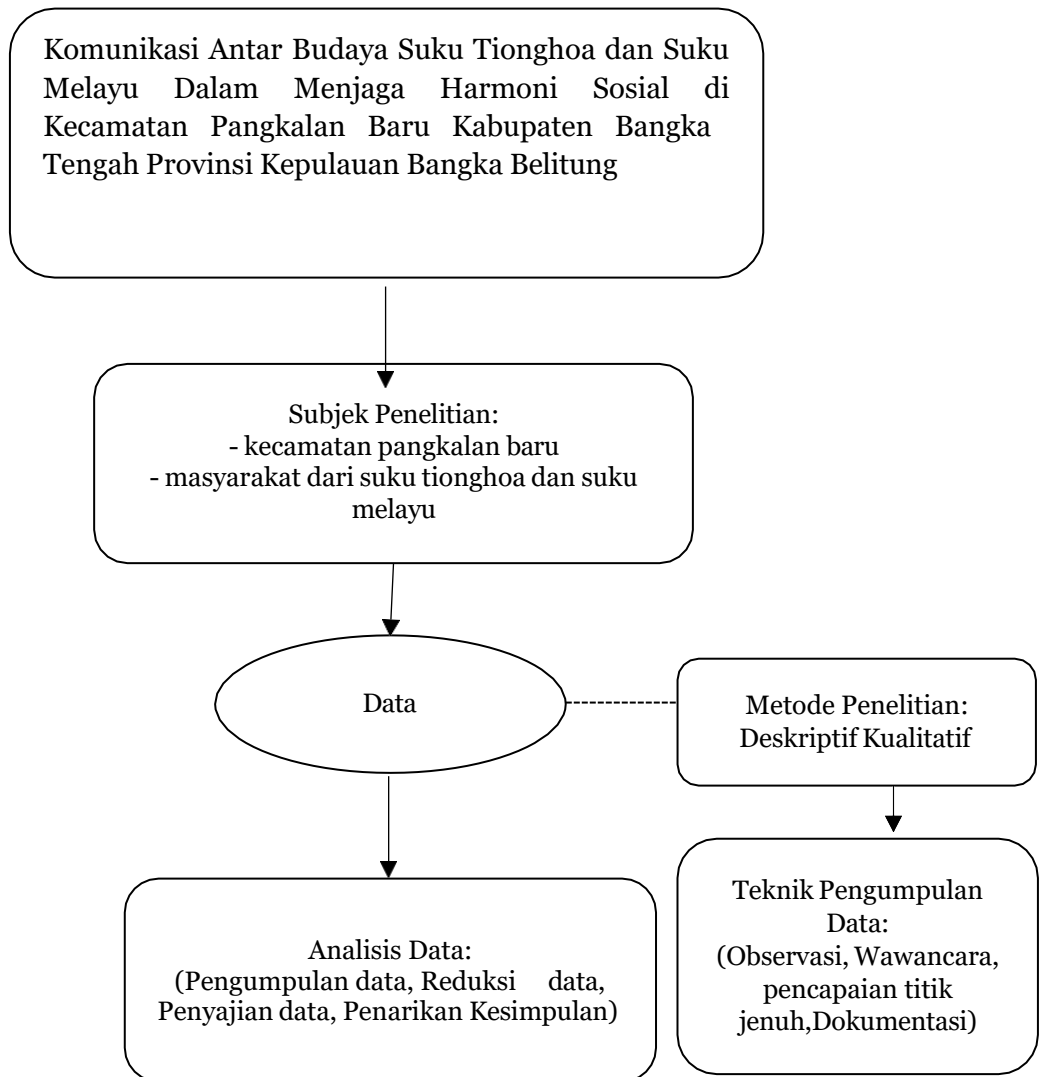
2.3 Alur Pikir Penelitian

Alur pemikiran penelitian ini digunakan untuk menghubungkan atau menjelaskan tentang suatu topik yang akan dibahas. Alur pemikiran penelitian ini dibangun dengan tujuan untuk melakukan Tindakan suatu penelitian. Pada penelitian ini yang akan diteliti yakni mengenai komunikasi antar budaya analisis interaksi suku tionghoa dan suku melayu dalam menjaga harmoni sosial di kecamatan pangkalan baru, kabupaten bangka tengah, provinsi bangka Belitung.

Alur pikir penelitian/kerangka pikir penelitian merupakan sebuah model konseptual yang digunakan sebagai landasan teori yang terkait dengan faktor yang diidentifikasi sebagai masalah dalam penelitian.²⁷

Dalam hal ini dapat dipahami bahwa alur pikir adalah sebuah rancangan atau garis besar dalam model konseptual yang memuat gagasan dari sebuah penelitian yang meliputi faktor identifikasi masalah. Penelitian yang meliputi faktor identifikasi masalah.

²⁷ Dr Sugiyono, 'Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D', 2013.



Sumber: Diolah Peneliti, 2025

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu metode yang digunakan untuk menggambarkan fenomena sosial secara mendalam berdasarkan data yang dikumpulkan dari lingkungan alami. ²⁸penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna dibalik suatu fenomena sosial dengan pendekatan yang holistic.

Dalam konteks penelitian ini, metode kualitatif deskriptif akan digunakan untuk mendeskripsikan interaksi komunikasi antarbudaya yang terjadi antara suku tionghoa dan suku melayu, bagaimana mereka mempertahankan harmoni sosial, serta factor-faktor yang mendukung atau menghambat interaksi tersebut.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada kecamatan pangkalan baru, yang terletak di kabupaten bangka tengah, provinsi bangka Belitung. Wilayah ini dipilih karena memiliki karakteristik multicultural yang kuat, dengan interaksi yang intens antara masyarakat suku melayu dan tionghoa.

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Pangkalan Baru, Kabupaten Bangka Tengah, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Wilayah ini dipilih karena memiliki karakter masyarakat yang heterogen, khususnya keberadaan dua kelompok etnis utama yakni suku Melayu dan suku Tionghoa, yang hidup berdampingan dalam tatanan sosial yang relatif harmonis. Interaksi antar kedua kelompok etnis tersebut dapat ditemukan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti dalam bidang ekonomi, budaya, hingga kehidupan sosial sehari-hari.

Dari sebelas desa dan satu kelurahan yang terdapat di Kecamatan Pangkalan Baru, penelitian ini difokuskan pada dua wilayah, yaitu Kelurahan Dul dan Desa Beluluk.

²⁸ Lexy J Moleong, “Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), Cet’, Ke-13, H, 111 (2017).

Pemilihan lokasi ini dilakukan secara purposive karena di kedua wilayah tersebut terdapat intensitas interaksi yang tinggi antara masyarakat Melayu dan Tionghoa. Letak geografis yang strategis, kedekatan permukiman antar etnis, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan menjadikan kedua wilayah ini representatif sebagai lokasi penelitian mengenai komunikasi antarbudaya.

Warga di Kelurahan Dul dan Desa Beluluk menunjukkan pola interaksi lintas budaya yang terbangun secara alami. Interaksi ini tercermin dalam kegiatan ekonomi bersama seperti pasar, usaha mikro, serta dalam kegiatan sosial seperti gotong royong, bazar UMKM, dan perayaan hari besar keagamaan. Kedua wilayah ini juga sering menjadi tempat pelaksanaan kegiatan masyarakat yang bersifat lintas etnis, seperti perayaan Cap Go Meh, Imlek, Nganggung, hingga tradisi keagamaan lainnya yang dihadiri oleh seluruh lapisan masyarakat.

Dengan pertimbangan tersebut, Kelurahan Dul dan Desa Beluluk dinilai sebagai lokasi yang tepat untuk meneliti bagaimana komunikasi antarbudaya terjalin, serta sejauh mana komunikasi tersebut berkontribusi dalam membangun dan menjaga harmoni sosial antara suku Tionghoa dan Melayu di Kecamatan Pangkalan Baru.

3.2.2 Waktu dan penelitian

Waktu yang digunakan penelitian ini dilakukan sejak tanggal dikeluarkannya izin penelitian, Penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu yang disesuaikan dengan kebutuhan pengumpulan data di lapangan, serta menyesuaikan kondisi masyarakat setempat. Secara umum, proses penelitian dilakukan selama beberapa tahap, mulai dari observasi awal, penyusunan instrumen, pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi, hingga tahap analisis data.

Kegiatan pengumpulan data lapangan dilakukan pada bulan April hingga Mei 2025, dengan lokasi penelitian yang difokuskan di Kelurahan Dul dan Desa Beluluk, Kecamatan Pangkalan Baru, Kabupaten Bangka Tengah. Pemilihan

waktu ini mempertimbangkan faktor kesiapan informan, kondisi sosial masyarakat, serta momen-momen kegiatan budaya yang memungkinkan peneliti mengamati interaksi antarbudaya secara langsung.

Selama proses penelitian berlangsung, peneliti berinteraksi langsung dengan warga dari kedua kelompok etnis yang menjadi subjek studi, yaitu suku Melayu dan suku Tionghoa. Pengamatan dan wawancara dilakukan secara bertahap dan fleksibel, agar peneliti memperoleh data yang mendalam sesuai dengan realitas yang ada di lapangan.

Waktu penelitian ini juga bertepatan dengan beberapa kegiatan sosial masyarakat seperti bazar UMKM, kegiatan keagamaan, dan interaksi sehari-hari warga, sehingga memberikan konteks yang kaya dalam memahami dinamika komunikasi antarbudaya yang terjadi secara nyata di masyarakat.

3.3 Informan

Informan adalah seseorang yang memberikan informasi dalam penelitian melalui wawancara. Dikutip dari kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), informan merupakan orang atau yang memberi informasi yang menjadi sumber data dalam penelitian atau narasumber.

Informan dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *snowball sampling*, yaitu penentuan secara bertahap dengan bantuan rekomendasi dari informan sebelumnya dan koneksi sosial peneliti. Wawancara diawali dengan Ibu Junita, seorang warga asli suku Melayu yang telah lama menetap di Kelurahan Dul dan dikenal sebagai sosok yang aktif dalam lingkungan masyarakat. Dari beliau, peneliti memperoleh rekomendasi untuk mewawancarai Ibu Hannghiat, warga keturunan Tionghoa yang tinggal di Desa Beluluk dan turut aktif dalam interaksi sosial lintas budaya.

Selanjutnya, peneliti mewawancarai dua pelaku UMKM yaitu Ibu Intan Pratiwi (Melayu) dan Ibu Lian Hua (Tionghoa). Keduanya terlibat dalam kegiatan ekonomi seperti bazar dan pasar lokal, yang secara tidak langsung menjadi ruang interaksi antarbudaya antara penjual dan pembeli dari latar belakang etnis yang berbeda.

Untuk melengkapi sudut pandang dari perspektif kebahasaan dan pemuda, peneliti juga mewawancarai Aryo Dwi Pangga, Duta Bahasa Bangka Belitung yang berdomisili di Kelurahan Dul dan aktif mempromosikan komunikasi multibahasa serta keberagaman budaya.

Sebagai tambahan penting, peneliti mewawancarai Aprilia Chandra, seorang remaja keturunan Tionghoa yang merupakan teman peneliti dan aktif dalam komunitas pemuda setempat. Kehadirannya memberikan sudut pandang dari generasi muda mengenai praktik komunikasi antarbudaya yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun sosial masyarakat.

3.4 Data dan Sumber Data

Dilihat dari sudut ilmu sistem informasi, data adalah suatu fakta dan angka yang secara relatif belum dapat dimanfaatkan bagi pemakai.²⁹ Oleh karena itu, data harus ditransformasikan terlebih dahulu.

Data yang diperlukan dalam penelitian merupakan indikator dari dimensi variabel. Selanjutnya dibuat operasionalisasi variabel yang digolongkan menurut jenis dan sifat data. Terdapat dua jenis data, yaitu data primer dan sekunder.

3.1.1 Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama melalui berbagai teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, atau kuesioner. Menurut Sugiyono (2017)³⁰, data primer merupakan data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Dalam konteks penelitian ini, data primer akan diperoleh dari wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, perwakilan suku Tionghoa, dan suku Melayu di Kecamatan Pangkalan Baru, serta melalui observasi terhadap interaksi antarbudaya di wilayah tersebut.

²⁹ Harles Ngalmun, M Pd, and M I Kom, 'Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis', *Banjarmasin: Pustaka Banua*, 2017.

³⁰ Sugiyono, *Data Primer Dan Sekunder Menurut Sugiyono 2017*, 2017.

3.1.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber yang sudah ada, seperti dokumen, laporan, jurnal, buku, dan media lainnya. Data ini biasanya digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data primer yang telah dikumpulkan. Data sekunder dapat berupa dokumen resmi, arsip, hasil penelitian terdahulu, serta informasi yang relevan dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari kajian 48actor48, dan artikel jurnal yang membahas hubungan antarbudaya antara suku Tionghoa dan Melayu.

Dengan memanfaatkan kedua jenis data ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dinamika hubungan antarbudaya di Kecamatan Pangkalan Baru. Kombinasi data primer dan sekunder memungkinkan analisis yang mendalam serta interpretasi yang lebih akurat terhadap fenomena yang diteliti.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, saya menggunakan pengambilan sampel yang dikenal sebagai snowball sampling atau bola salju. Pemilihan ini didasarkan pada penelitian yang mengeksplorasi interaksi antarbudaya antara suku Tionghoa dan Melayu di Kecamatan Pangkalan Baru, Kabupaten Bangka Tengah. Interaksi ini melibatkan individu-individu dalam komunitas tertentu yang seringkali sulit dijangkau secara langsung. Proses pengambilan sampel dilakukan melalui serangkaian sebagai berikut:

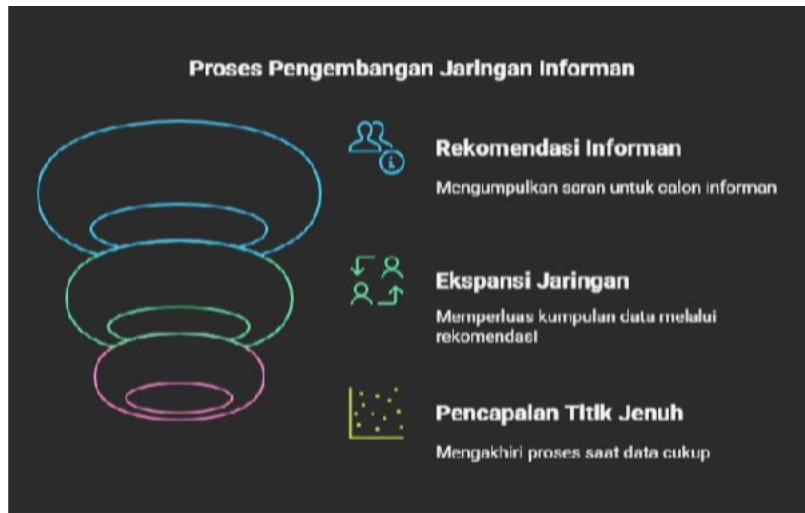
1. Pertama, peneliti akan menentukan informan awal. Dalam hal ini, peneliti akan mencari tokoh masyarakat, pemuka agama, atau individu yang memiliki pengalaman serta pemahaman mendalam mengenai interaksi antarbudaya antara suku Tionghoa dan Melayu.
2. Rekomendasi Informan Selanjutnya – Informan awal yang telah diwawancarai akan diminta untuk merekomendasikan individu lain yang memiliki keterlibatan atau pemahaman yang serupa tentang interaksi antarbudaya.

3. Pengembangan jaringan informan akan terus dilaksanakan hingga data yang terkumpul dianggap memadai atau mencapai titik jenuh (saturation) untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Keunggulan penggunaan snowball sampling dalam penelitian ini terletak pada kemampuannya untuk secara efektif menjangkau responden yang relevan, terutama dalam komunitas dengan keterikatan sosial yang kuat. Selain itu, pendekatan ini juga berperan dalam membangun kepercayaan antara peneliti dan informan, mengingat rekomendasi yang diberikan berasal dari individu yang sudah dikenal dalam lingkungan komunitas tersebut.

Akan tetapi, ini juga memiliki beberapa keterbatasan, salah satunya adalah potensi bias yang dapat muncul akibat pemilihan sampel yang bergantung pada jaringan sosial dari informan awal. Untuk itu, peneliti akan berusaha memastikan keragaman informan guna mendapatkan sudut pandang yang lebih luas dan meminimalkan subjektivitas dalam proses pengumpulan data.

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memperoleh wawasan yang mendalam mengenai bagaimana komunikasi antarbudaya antara suku Tionghoa dan Melayu berlangsung serta faktor-faktor yang mendukung harmoni sosial di Kecamatan Pangkalan Baru.



Gambar 3.5 Proses pengembangan jaringan informan

3.6 Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan standar kebenaran suatu data hasil penelitian yang lebih menekankan pada data atau informasi dari sikap dan jumlah orang³¹. Hal ini bertujuan untuk membuktikan bahwa apa yang diamati oleh peneliti sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi di lapangan.

Untuk memperoleh keabsahan data atau data yang valid, maka diperlukan teknik pemeriksaan, agar mendapat temuan-temuan dan informasi yang sesuai serta dapat digunakan. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan teknik triangulasi untuk uji kredibilitas data.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh

³¹ Elma Sutriani and Rika Octaviani, 'Topik: Analisis Data Dan Pengecekan Keabsahan Data', *INA-Rxiv*, 2019, pp. 1–22.

melalui beberapa sumber.³² Dalam hal ini, peneliti melakukan pengecekan melalui informan dengan mewawancarai kembali atau mencari data dari sumber yang beragam yang masih memiliki keterkaitan satu sama lain.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah metode untuk menguji kredibilitas atau keabsahan data dengan memeriksa data dari sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda. Misalnya, data yang diperoleh melalui wawancara kemudian diverifikasi menggunakan observasi, dan dokumentasi. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memastikan data yang paling relevan dan valid, atau mengakui bahwa semua data tersebut dapat benar, karena adanya perbedaan sudut pandang dari berbagai informan.

3. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu adalah metode yang digunakan untuk memastikan validitas data yang berkaitan dengan perubahan proses dan perilaku manusia, karena perilaku manusia cenderung berubah seiring waktu.³³

Agar data yang diperoleh melalui observasi lebih akurat dan terpercaya, peneliti perlu melakukan pengamatan secara berulang, bukan hanya sekali, hingga diperoleh data yang konsisten dan meyakinkan.

3.7 Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan Teknik analisis data yang dikemukakan Miles Dan Huberman. Teknik ini meliputi tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang dikumpulkan melalui metode observasi partisipan, wawancara, dan dokumentasi akan dianalisis untuk memberikan deskripsi mendalam tentang Komunikasi Antarbudaya suku tionghoa dan suku melayu dalam menjaga harmoni sosial di kecamatan pangkalan baru provinsi Bangka Belitung

³² Dr Sugiyono.

³³ Sutriani and Octaviani.

1. Mengumpulkan Data

Langkah pertama dalam analisis data adalah mengumpulkan berbagai informasi yang relevan. Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumen. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan cerita langsung dari para informan mengenai interaksi antara suku Melayu dan Tionghoa, serta bagaimana mereka menjaga hubungan baik di masyarakat. Observasi dilakukan untuk melihat langsung bagaimana pola interaksi terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dokumen, seperti laporan resmi atau catatan sejarah, juga digunakan untuk melengkapi informasi dari wawancara dan observasi. Semua data ini menjadi bahan utama yang akan dianalisis lebih lanjut.

2. Menyederhanakan Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menyederhanakan data tersebut. Hal ini penting karena tidak semua informasi yang diperoleh relevan dengan tujuan penelitian. Peneliti memilah data, memilih informasi yang paling relevan, dan membuang yang tidak penting. Sebagai contoh, jika penelitian ini fokus pada harmoni sosial, maka informasi yang tidak berkaitan langsung dengan topik, seperti cerita pribadi yang tidak relevan, dapat dikesampingkan. Proses ini membantu mengurangi beban data dan memastikan peneliti hanya bekerja dengan informasi yang benar-benar dibutuhkan.

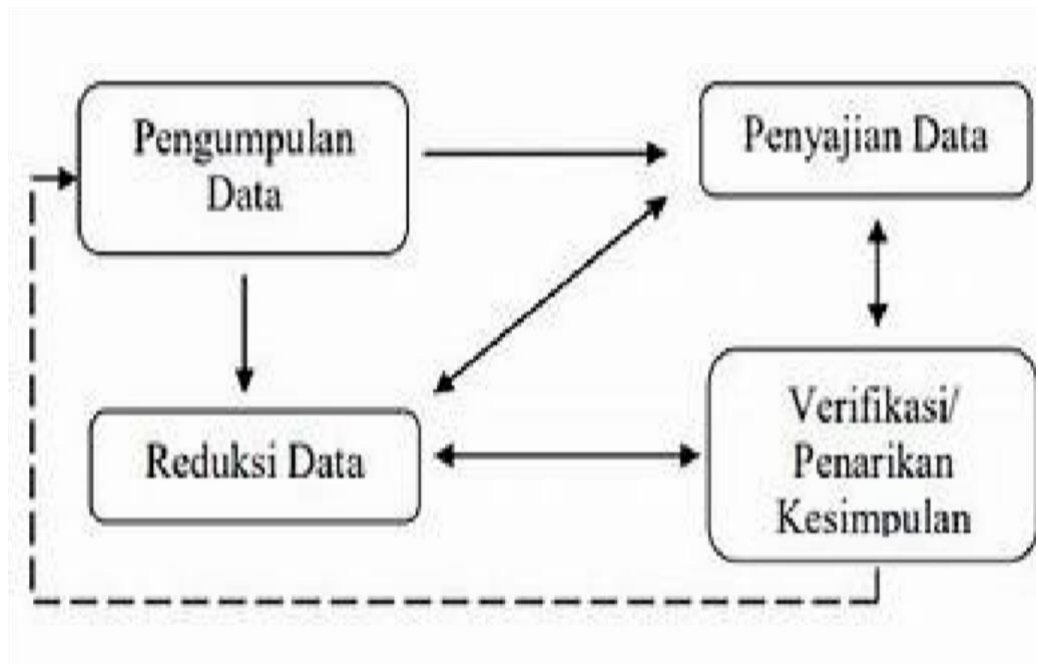
3. Menyajikan data

Data yang telah disederhanakan kemudian disusun dalam bentuk yang lebih mudah dipahami. Peneliti dapat menjelaskan data ini dalam bentuk cerita, deskripsi, atau ringkasan yang menggambarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen dengan jelas. Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan tabel, diagram, atau gambar sederhana untuk mendukung narasi. Misalnya, diagram dapat digunakan untuk menunjukkan pola interaksi antara kedua suku, atau tabel bisa menyajikan data tentang jumlah kegiatan bersama yang mereka lakukan. Penyajian ini bertujuan untuk membantu

pembaca memahami data dengan lebih baik dan melihat hubungan antara informasi yang disampaikan.

4. Menarik Kesimpulan

Langkah terakhir adalah mencoba memahami apa yang sebenarnya terjadi berdasarkan data yang telah disusun. Peneliti menganalisis informasi tersebut untuk menjawab pertanyaan penelitian, yaitu bagaimana suku Melayu dan Tionghoa menjaga harmoni sosial di Kecamatan Pangkalan Baru. Dari analisis ini, peneliti menarik kesimpulan sementara. Namun, untuk memastikan bahwa kesimpulan ini benar dan sesuai dengan realitas, peneliti memverifikasinya kembali. Verifikasi bisa dilakukan dengan bertanya ulang kepada narasumber, atau membandingkan hasil wawancara dengan data dari dokumen dan observasi. Proses ini memastikan bahwa kesimpulan yang diambil tidak hanya akurat, tetapi juga dapat dipercaya.



Sumber: Diolah Peneliti, 2025

3.8 Sistematika Penulisan

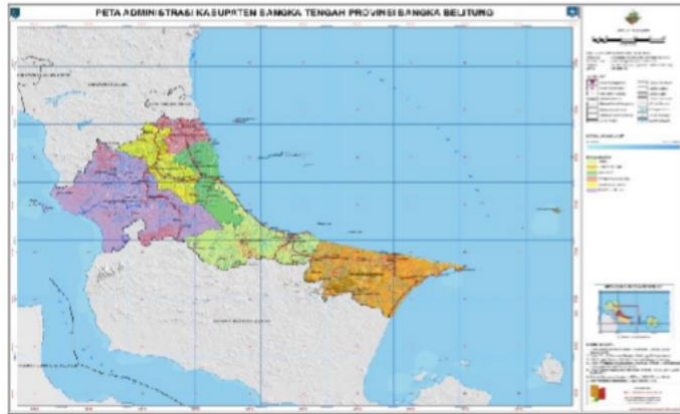
Penelitian ini disusun secara sistematis ke dalam tiga bagian, sesuai dengan pedoman penulisan karya ilmiah Universitas KH. Muhktar Syafaat Blokagung Tahun 2024. Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagian Awal, meliputi halaman judul, halaman persetujuan, abstrak, dan daftar isi.
2. Bagian Inti, berisi penjelasan umum yang mencakup judul penelitian, latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, kajian pustaka, metode penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, tahapan penelitian, dan sistematika penulisan.
3. Bagian Akhir, terdiri dari daftar pustaka dan lampiran yang memuat sumber-sumber referensi yang mendukung pelaksanaan

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran dan Data Lapangan



Gambar 4.1 Peta Administratif Kecamatan Pangkalan Baru

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangka Tengah, 2021.

1. Demografi Penduduk

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kecamatan Pangkalan Baru, yang berada dalam lingkup administrative Kabupaten Bangka Tengah, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Kecamatan ini terletak di bagian barat pulau Bangka, dengan posisi strategis karena menjadi jalur penghubung antara Kota Pangkal Pinang (Ibu Kota Provinsi) dan beberapa wilayah penting di Bangka Tengah.

Kecamatan Pangkalan Baru merupakan wilayah yang cukup padat penduduk di Kabupaten Bangka Tengah, dengan jumlah penduduk sekitar 39.000 jiwa berdasarkan data terakhir tahun 2023 dari BPS Bangka Tengah.³⁴ Sebaran penduduknya relatif merata di tujuh desa, dengan konsentrasi tertinggi di desa-desa yang berada di

³⁴ Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangka Tengah, 'Kecamatan Pangkalan Baru Dalam Angka 2023', 2023

<<https://bangkatengahkab.bps.go.id/publication/2023/09/26/38d4a283cfdeef8304fabbb1d/kecamatan-pangkalan-baru-dalam-angka-2023.html>>.

dekat pusat aktivitas ekonomi dan transportasi, seperti Desa Dul dan Batu Belubang. Letaknya yang berdekatan dengan Bandara Depati Amir dan jalur utama lintas kabupaten menjadikan wilayah ini berkembang secara signifikan, baik dari segi ekonomi maupun sosial budaya. Secara administrative, pangkalan baru terdiri atas 1 kelurahan,

yakni kelurahan Dul, dan 11 desa, Air Mesu, Air Mesu Timur, Batu Belubang, Beluluk, Benteng, Jeruk, Kebintik, Mangkol, Pedindang, serta Tanjung Gunung. Desa-desa tersebut memiliki karakteristik geografis yang beragam, Sebagian berada di Kawasan pesisir Batu Beubang dan Tanjung Gunung, sementara lainnya berada di pedalaman dan cenderung mengandalkan sektor pertanian, perdagangan, dan jasa sebagai penggerak ekonomi masyarakat.

Keunikan demografis Pangkalan Baru terletak pada komposisi etnisnya yang majemuk. Masyarakat di kecamatan ini didominasi oleh dua kelompok etnis besar, yaitu suku Melayu sebagai penduduk asli Bangka dan suku Tionghoa, khususnya yang berasal dari subetnis Hakka dan Tio Ciu. Keberadaan komunitas Tionghoa di Bangka telah berlangsung sejak masa penjajahan Belanda, yang membawa para pekerja Tionghoa untuk bekerja di sektor pertambangan timah. Seiring waktu, mereka menetap dan membaur dengan masyarakat lokal.

Selain dua kelompok utama tersebut, terdapat pula komunitas etnis pendatang lainnya seperti suku Jawa, Bugis, dan Batak. Mereka umumnya datang untuk bekerja di sektor-sektor seperti perkebunan, perdagangan, dan jasa, serta turut memperkaya keberagaman sosial di wilayah ini.

Dalam hal agama, masyarakat Pangkalan Baru menganut keyakinan yang beragam. Islam merupakan agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat Melayu. Adapun masyarakat Tionghoa sebagian besar menganut agama Buddha, Konghucu, serta Kristen Katolik dan Protestan. Meskipun berbeda latar belakang, masyarakat di Pangkalan Baru relatif hidup dalam suasana saling menghormati dan toleran. Hal ini tampak dalam kehidupan sehari-hari, seperti saat perayaan hari besar keagamaan, di mana masyarakat saling mengunjungi dan menjaga ketertiban bersama.

Dari segi bahasa, Bahasa Indonesia menjadi bahasa pengantar utama dalam kehidupan sosial dan administratif. Namun, masing-masing komunitas etnis tetap melestarikan bahasa ibu mereka. Suku Melayu masih aktif menggunakan dialek Melayu Bangka dalam interaksi internal, sedangkan suku Tionghoa menggunakan bahasa Hakka (Khek) atau Tio Ciu dalam lingkup komunitasnya. Menariknya, dalam percakapan antar-etnis, kadang muncul percampuran bahasa yang unik dan menjadi ciri khas komunikasi lokal.

Keragaman etnis dan budaya ini menjadi pondasi penting dalam terbangunnya interaksi antarbudaya yang dinamis di Kecamatan Pangkalan Baru. Masyarakat tidak hanya hidup berdampingan secara fisik, tetapi juga terlibat dalam berbagai aktivitas sosial, ekonomi, dan budaya yang mencerminkan adanya keterbukaan dan integrasi sosial.

Keberagaman etnis menjadi ciri khas masyarakat di pangkalan baru. Dua kelompok budaya utama yang menonjol adalah Suku Melayu dan Suku Tionghoa. Kehidupan masyarakat di wilayah ini menunjukkan interaksi sosial yang erat antar kelompok etnis, ditandai dengan berbagai bentuk kerja sama dalam kegiatan keagamaan, adat, hingga aktivitas ekonomi. Kerhamonisan ini tercermin dalam praktik hidup berdampingan yang telah berlangsung lintas generasi. Oleh karena itu, pangkalan baru dipilih sebagai lokasi penelitian karena secara nyata merepresentasikan kehidupan masyarakat multicultural di tingkat lokal. Keberadaan dua suku mayoritas yang saling berinteraksi menjadi ruang relevan untuk mengkaji dinamika komunikasi antarbudaya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

2. Sejarah Singkat Hubungan Antarbudaya

Kecamatan Pangkalan Baru memiliki sejarah panjang sebagai titik pertemuan berbagai budaya, khususnya antara suku Melayu asli Bangka dan komunitas Tionghoa yang telah menetap di wilayah ini selama beberapa generasi. Sejak zaman penjajahan Belanda, suku Tionghoa datang ke Bangka sebagai pekerja tambang timah dan mulai berbaur dengan penduduk lokal. Kehadiran mereka membawa warna baru dalam aspek sosial, ekonomi, dan budaya yang secara perlahan membentuk sebuah masyarakat yang heterogen namun harmonis.³⁵

³⁵ Pemerintah Kabupaten Bangka Tengah, 'Menyingkap Sejarah Dan Budaya Kampung

Interaksi antarbudaya ini tidak hanya terbatas pada hubungan dagang atau ekonomi, tetapi juga berkembang dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari seperti pernikahan, tradisi, dan bahasa. Contohnya, beberapa adat Melayu dan Tionghoa saling memengaruhi dalam ritual adat serta perayaan keagamaan. Dalam bidang bahasa, meskipun Bahasa Indonesia menjadi lingua franca, penggunaan bahasa Melayu dialek lokal dan bahasa Tionghoa Hakka atau Tio Ciu masih terjaga sebagai simbol identitas budaya masing-masing komunitas.

Seiring berjalannya waktu, masyarakat Pangkalan Baru berhasil membangun hubungan sosial yang erat dan penuh toleransi. Perbedaan agama dan kebudayaan justru menjadi modal untuk memperkaya kehidupan sosial, bukan sebagai sumber konflik. Hal ini terlihat dari adanya kegiatan bersama antar komunitas, seperti perayaan hari besar keagamaan yang saling dihormati dan event budaya yang melibatkan berbagai etnis.

Dengan demikian, sejarah hubungan antarbudaya di Pangkalan Baru merupakan fondasi penting bagi terciptanya kerukunan dan harmoni sosial yang bertahan hingga saat ini. Pengalaman ini juga memberikan pelajaran berharga tentang bagaimana komunikasi antarbudaya dapat menjadi sarana untuk memperkuat persatuan dalam keberagaman.

3. Sosial dan Budaya



Gambar 4.1 Pagoda

Kecamatan Pangkalan Baru di Kabupaten Bangka Tengah dikenal sebagai wilayah yang kaya akan keberagaman sosial dan budaya. Masyarakatnya terdiri dari berbagai suku, seperti Melayu, Tionghoa, dan Bugis, yang hidup berdampingan secara harmonis. Keberagaman ini tercermin dalam berbagai tradisi dan kegiatan budaya yang masih dilestarikan hingga kini.

Salah satu tradisi yang masih dijaga oleh masyarakat Tionghoa adalah Sembahyang Rebut atau Chit Ngiat Pan, sebuah perayaan untuk menghormati leluhur yang diadakan setiap tahun.³⁶ Acara ini tidak hanya menjadi momen spiritual, tetapi juga mempererat hubungan antarwarga dari berbagai latar belakang budaya.

Selain itu, kegiatan budaya seperti Kirab 1000 Telur dan Nganggung juga menjadi bagian dari upaya pelestarian budaya lokal.³⁷ Acara ini melibatkan berbagai elemen masyarakat dan menunjukkan semangat gotong royong yang kuat di Pangkalan Baru. Salah satu

³⁶ Pemerintah Kabupaten Bangka Tengah, 'Tradisi Sembahyang Rebut Di Bateng, Algafry: Khazanah Budaya Yang Harus Dihargai', *Pemerintah Kabupaten Bangka Tengah*, 2024.

³⁷ Pewarta Indonesia, 'Meriah, Warga Batu Belubang Promosi Wisata Budaya Melalui Kirab 1000 Telur Dan Nganggung', *Oktober, 2023*, 2023 <<https://pewarta-indonesia.com/2023/10/meriah-warga-batu-belubang-promosi-wisata-budaya-melalui-kirab-1000-telur-dan-nganggung/>> [accessed 23 May 2025].

potret nyata keberagaman budaya di Pangkalan Baru tercermin dalam kegiatan Bazar UMKM yang digelar di Bangka City Hotel pada pertengahan Mei 2025, yang diselenggarakan oleh Perhimpunan Indonesia-Tionghoa (INTI) Bangka Belitung.³⁸ Acara ini menghadirkan lebih dari 50 pelaku UMKM dari berbagai latar belakang etnis, terutama Melayu dan Tionghoa, yang bersama-sama memamerkan produk kuliner, kerajinan, hingga busana khas lokal.

Lebih dari sekadar kegiatan ekonomi, bazar ini menjadi arena praktik komunikasi antarbudaya secara langsung dan alami. Penjual dan pengunjung dari suku yang berbeda saling berinteraksi, bertukar bahasa sehari-hari, bahkan saling mempelajari istilah-istilah khas dari budaya masing-masing, seperti penggunaan kosakata Hakka oleh penjual Tionghoa kepada pembeli Melayu, dan sebaliknya. Interaksi semacam ini memperlihatkan bagaimana komunikasi antarbudaya tidak hanya terjadi di ranah formal, tetapi juga tumbuh dalam keseharian yang bersifat ekonomi dan sosial.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa pelaku UMKM di bazar tersebut menunjukkan bahwa keterbukaan, rasa ingin tahu, serta sikap saling menghargai menjadi kunci dalam menciptakan komunikasi yang efektif dan harmonis. Mereka menyampaikan bahwa bazar semacam ini tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga memperkuat relasi sosial lintas budaya, serta mendorong terbangunnya kesadaran kolektif akan pentingnya keberagaman budaya dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu penjual UMKM keturunan Tionghoa yang diwawancarai pada kegiatan Bazar UMKM di Bangka City menyampaikan bahwa hubungan antara etnis Tionghoa dan Melayu di Pangkalan Baru berjalan dengan baik. Ia mengatakan,

Dengan demikian, kegiatan Bazar UMKM di Bangka City ini menjadi contoh konkret bagaimana komunikasi antarbudaya dapat terjadi secara konstruktif melalui aktivitas bersama yang melibatkan berbagai komunitas budaya dalam ruang publik yang inklusif.

³⁸ Antaranews.com, 'Gelar Pekan Raya Inti Babel, Perhimpunan Indonesia-Tionghoa Hadirkan 50 Stan UMKM Di Bangka City'
<<https://babel.antaranews.com/berita/485577/>> [accessed 23 May 2025].



Gambar 4.2 Suasana Bazar UMKM di Bangka City Hotel (11 Mei 2025) yang menampilkan pelaku usaha dari etnis Melayu dan Tionghoa berinteraksi dan berkolaborasi dalam kegiatan ekonomi serta komunikasi antarbudaya

Kehidupan sosial masyarakat di Kecamatan Pangkalan Baru, Kabupaten Bangka Tengah, mencerminkan karakter masyarakat multikultural yang relatif harmonis. Interaksi antarindividu dari kelompok etnis Melayu dan Tionghoa berjalan dengan lancar dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan permukiman, dunia kerja, hingga sektor perdagangan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di acara bazar UMKM Bangka City, sebagian besar pelaku usaha dari kalangan Tionghoa dan Melayu mengaku terbiasa bekerja sama tanpa hambatan berarti. Bahkan, seorang pedagang Melayu menyampaikan bahwa mayoritas pembeli dagangan perhiasannya adalah perempuan Tionghoa (amoy), yang kerap membeli gelang, kalung, dan cincin dari kios miliknya. Ini menjadi bukti adanya relasi sosial yang cair dan penuh rasa saling menghargai.

Tidak ditemukan catatan konflik antar etnis dalam satu dekade terakhir, baik di media lokal maupun catatan pemerintah daerah. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat setempat memiliki mekanisme sosial yang kuat dalam merawat keharmonisan. Ketika terjadi perbedaan kecil, masyarakat cenderung menyelesaikannya melalui musyawarah atau pendekatan kekeluargaan, yang merupakan nilai utama dalam adat masyarakat Melayu dan Tionghoa lokal. Kedua komunitas ini memegang prinsip "rukun dan damai" sebagai landasan

hidup berdampingan, sehingga potensi konflik dapat ditekan secara kultural.

Dalam ranah budaya, terdapat banyak aktivitas lokal yang melibatkan interaksi antara dua kelompok etnis utama ini. Salah satu tradisi yang merepresentasikan akulturasi budaya adalah perayaan Sembahyang Rebut, sebuah ritual khas etnis Tionghoa untuk mengenang leluhur yang telah meninggal. Menariknya, dalam pelaksanaannya, tradisi ini turut didukung oleh warga non-Tionghoa, termasuk kalangan Melayu. Pemerintah daerah pun aktif mendorong pelestarian budaya ini sebagai bagian dari warisan kearifan lokal yang mempererat solidaritas antarwarga.

Dalam interaksi keseharian, masyarakat Pangkalan Baru menggunakan bahasa Indonesia sebagai pengantar utama, terutama di ruang publik. Namun, penggunaan bahasa daerah Melayu juga masih kuat, terutama dalam lingkungan keluarga dan komunitas lokal. Di sisi lain, masyarakat Tionghoa kerap menggunakan kosakata khas mereka seperti “Sit” (makan), “Sinmung” (terima kasih), dan “Ai nia?” (apa ini?), yang sering kali juga dipahami oleh warga Melayu karena frekuensi interaksi yang tinggi. Fenomena ini menunjukkan adanya percampuran linguistik (code-mixing) yang memperkaya khazanah komunikasi di daerah tersebut.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kecamatan Pangkalan Baru, komunikasi antar etnis Melayu dan Tionghoa berjalan dengan harmonis melalui penggunaan bahasa yang khas. Umumnya, bahasa Melayu menjadi bahasa pengantar utama yang digunakan dalam interaksi lintas kelompok etnis. Namun, dalam komunikasi antar sesama anggota komunitas Tionghoa, mereka lebih sering menggunakan bahasa Tionghoa lokal sebagai bentuk identitas dan kekeluargaan. Pola penggunaan bahasa ini mencerminkan adaptasi sosial yang dinamis sekaligus menjaga keutuhan budaya masing-masing kelompok. Penggunaan bahasa yang berbeda sesuai konteks ini tidak hanya memudahkan komunikasi, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial serta penghormatan terhadap keberagaman budaya di Kecamatan Pangkalan Baru. Dengan demikian, pemahaman terhadap kosakata yang umum digunakan dalam bahasa Melayu dan Tionghoa sangat penting untuk mengkaji dinamika komunikasi antarbudaya di wilayah tersebut.

No.	Bahasa	Bahasa	Bahasa	Keterangan
-----	--------	--------	--------	------------

	Indonesia	Melayu	Tionghoa (dialek Hakka/Bangka)	penggunaan
1	Terima kasih	Makaseh	Sinmung	Ucapan sopan setelah menerima bantuan/barang
2	Telur ayam	Telok ayam	Kai Chun	Di pasar, saat menyebut bahan makanan
3	Cantik/Bagus	Cikar	Anciang	Saat memuji barang dagangan atau penampilan
4	Bayar	Bayer	Ban	Dalam transaksi jual beli
5	Jalan-jalan	Jalen-jalen	Lau-lau	Digunakan saat bersantai atau ngobrol santai
6	Sandal	Selipar /Kasot	Haitho	Saat menyebut barang pribadi sehari-hari
7	Makan	Maken	Sit	Dalam konteks harian dan undangan makan
8	Panci	Belanga / Periuk	Boktew	Saat membahas peralatan dapur
9	Saudara	sepradik	Chingin	Saat memperkenalkan keluarga
10	Tetangga	Tetangge	Kaklie	Digunakan saat berbicara tentang lingkungan
11	Jangkrik	Jengkerik	Ki chat	Kata untuk menyebut binatang kecil
12	Kacamata	Kaco mato	Nengkiang	Digunakan dalam obrolan sehari-hari
13	Air panas	Aik Panes	Kunsui	Dalam konteks

				minuman atau mandi
14	Tidur	Tiduk	Soimuk	Digunakan saat berpamitan atau bercerita
15	Rumah	Ruma / Umah	Bukkha	Menyebut tempat tinggal
16	Palu	Tukul	Tet chui	Untuk pekerjaan bangunan atau alat
17	Sombong	Belagak	Thaipau	Dalam pembicaraan karakter
18	Hujan	Ujan	Loksui	Dalam konteks cuaca harian
19	Pelangi	Pelangi	Thin kiung	Saat menggambarkan fenomena alam
20	Cangkul	Cangkul	Kiokcho	Dalam kegiatan pertanian atau kebun
21	Marah	Marah/Merajuk	Mera ngi	Saat menunjukkan emosi negatif
22	Pulpen	pulpen	Kong pit	Digunakan di lingkungan sekolah atau toko
23	Penghapus	Pemadam	Pit chut	Dalam aktivitas belajar atau menulis
24	Celana	Seluar	Khu	Dalam percakapan tentang pakaian
25	Besar	Besak	Thai	Digunakan untuk ukuran barang
26	Panjang	Panjeng	Chong	Dalam konteks ukuran atau waktu

27	Panas	Panes	Ngiat	Digunakan saat bicara soal cuaca atau suhu
28	Mau ke mana?	Nak ke mane / Ke mane	Hi na bui	Pertanyaan harian kepada orang yang akan pergi
29	Ganteng	ganteng	Liau chai	Saat memuji penampilan laki-laki
30	Orang tua	Orang Tue	Lo ciong	Menyebut orang tua atau orang sepuh

Tabel ini memuat kosakata umum yang digunakan masyarakat Pangkalan Baru dalam bahasa Indonesia, Melayu, dan Tionghoa sebagai bagian dari komunikasi antarbudaya.

Dengan demikian, kondisi sosial dan budaya di Kecamatan Pangkalan Baru merupakan contoh keberhasilan komunikasi antarbudaya yang tumbuh dari keseharian masyarakat. Relasi harmonis antara etnis Melayu dan Tionghoa menunjukkan bahwa perbedaan bukan menjadi pemicu perpecahan, melainkan fondasi yang memperkaya dinamika sosial lokal. Keberhasilan ini tentunya tidak lepas dari peran masyarakat sendiri yang memegang teguh nilai-nilai persaudaraan, kearifan lokal, dan semangat kebersamaan.

4. Kondisi Lapangan Saat Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, pemilihan informan atau narasumber memiliki peran penting dalam menentukan kedalaman data yang diperoleh. Oleh karena itu, peneliti menetapkan sejumlah informan yang dinilai relevan dan memiliki kapasitas untuk memberikan informasi yang mendalam terkait objek penelitian, yakni mengenai Komunikasi Antarbudaya antara masyarakat suku tionghoa dan suku melayu di kecamatan pangkalan baru, kabupaten bangka tengah. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Teknik snowball atau Teknik bola salju untuk menentukan narasumber. Metode ini dipilih karena dinilai efektif untuk menjangkau individu-individu yang

Nama	Suku	Jenis Kelamin	Pekerjaan	keterangan
------	------	---------------	-----------	------------

memiliki pengalaman dan pemahaman mendalam mengenai komunikasi antarbudaya di kecamatan pangkalan baru, khususnya antara masyarakat suku tionghoa dan melayu. Melalui pendekatan ini, peneliti memulai wawancara dengan satu atau dua orang informan awal yang kemudian merekomendasikan narasumber lain yang relevan dan memenuhi kriteria penelitian.

Snowball sangat cocok digunakan dalam penelitian kualitatif yang menekankan pada kedalaman informasi, karena memungkinkan peneliti menjalin hubungan yang lebih dekat dan personal dengan informan. Hal ini juga membantu peneliti memperoleh data dari individu yang mungkin sulit dijangkau apabila hanya mengandalkan metode sampling acak atau konvensional. Selain itu, pendekatan ini memperkuat unsur kepercayaan, karena setiap narasumber direkomendasikan oleh pihak sebelumnya yang telah terlebih dahulu diwawancarai, sehingga keterbukaan dalam memberikan informasi cenderung lebih besar.

Kriteria pemilihan narasumber dalam penelitian ini meliputi yang berdomisili di kecamatan pangkalan baru, berasal dari suku Tionghoa atau Melayu, Memiliki pengalaman dalam berinteraksi, serta memahami dinamika sosial yang berkembang di lingkungan mereka. Melalui rujukan dari narasumber awal, peneliti berhasil menjangkau individu-individu dari latar belakang yang beragam, mulai dari tokoh masyarakat, warga senior, pelaku usaha, hingga tokoh adat.

Melalui rangkaian wawancara yang dilakukan dengan Teknik snowball sampling ini, peneliti memperoleh data yang kaya dan variatif mengenai bagaimana masyarakat dari dua latar belakang budaya yang berbeda dapat hidup berdampingan, menjalin komunikasi, serta membangun harmoni sosial dalam kehidupan sehari-hari di kecamatan pangkalan baru.

Aprilia chandra	Tionghoa	Perempuan	Karyawan Toko servis AC	Warga keturunan tionghoa yg sering aktif berinteraksi dengan orang melayu
Hannghiat	Tionghoa	Perempuan	Pemilik Toko sembako	Warga keturunan tionghoa asli sudah tinggal selama 56 tahun
Junita	Melayu	Perempuan	IRT	Warga asli yang sudah tinggal selama 52 tahun
Aryo Dwi Pangga S.pd	Melayu	Laki-laki	Mengajar di Ruang Guru	Duta Bahasa Bangka belitung
Intan Pratiwi	Melayu	Perempuan	Penjual Aksesoris wanita	Aktif berinteraksi karena kebanyakan costumer dari orang tionghoa
Lian Hua	Tionghoa	Perempuan	Penjual makanan seafood dan es	aktif berinteraksi,karena costumer kebanyakan orang melayu

Sumber: Diolah Peneliti,2025

4.2 Verifikasi Data Lapangan

Verifikasi data merupakan salah satu tahapan penting dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar akurat, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam proses penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *snowball* untuk menentukan informan. Informan awal yang diwawancarai kemudian merekomendasikan individu lain yang dianggap memiliki pengalaman serta pengetahuan yang relevan terkait topik penelitian, yaitu hubungan antar suku Melayu dan Tionghoa di Kecamatan Pangkalan Baru.

Seluruh proses wawancara dilakukan secara langsung di lingkungan tempat tinggal narasumber, dengan menggunakan alat perekam suara agar tidak ada informasi penting yang terlewat. Karena sebagian besar narasumber menggunakan bahasa Bangka atau Melayu dalam percakapan, maka peneliti melakukan proses transkripsi dan terjemahan secara teliti ke dalam Bahasa Indonesia, dengan tetap menjaga konteks dan makna dari ucapan asli mereka.

Dalam pelaksanaan wawancara, ada beberapa narasumber yang sulit ditemui secara langsung sehingga peneliti melakukan wawancara melalui chat pesan singkat. Meskipun tidak bertatap muka secara langsung, komunikasi lewat chat ini tetap memungkinkan narasumber untuk memberikan jawaban secara terbuka dan jujur sesuai pengalaman mereka. Peneliti memastikan agar pertanyaan yang diajukan jelas dan singkat, serta memberikan ruang bagi narasumber untuk menjelaskan secara detail. Data dari chat ini kemudian dicatat dan dianalisis dengan cara yang sama seperti wawancara langsung, sehingga tetap menjaga keabsahan dan kredibilitas data.

Setelah transkripsi selesai, peneliti melakukan pengecekan kembali dengan beberapa narasumber melalui proses *member check*, yaitu meminta mereka untuk membaca kembali hasil transkripsi dan mengonfirmasi bahwa isinya sesuai dengan apa yang mereka maksudkan. Hal ini penting untuk mencegah terjadinya kesalahan interpretasi serta menjaga keaslian makna dari informasi yang diberikan narasumber.

Selain itu, verifikasi dilakukan melalui triangulasi data, yakni dengan membandingkan informasi antar narasumber untuk

melihat konsistensi dalam jawaban mereka. Ternyata, sebagian besar narasumber memiliki pandangan yang serupa terkait keharmonisan antar suku di wilayah tersebut. Mereka menjelaskan bahwa sejak dulu, hubungan antara Suku Melayu dan Tionghoa telah terjalin dengan baik tanpa adanya gesekan sosial yang berarti. Hal ini diperkuat dengan aktivitas sosial yang menunjukkan sikap saling menghargai, seperti saling berkunjung saat hari besar agama, kerja sama dalam kegiatan masyarakat, hingga hubungan profesional di dunia kerja.

Salah satu warga keturunan Tionghoa yang telah lama menetap di Pangkalan Baru menyampaikan bahwa kehidupan bertetangga di sana sangat harmonis. Ia mengatakan bahwa selama tinggal di lingkungan tersebut, tidak pernah terjadi pertengkaran atau konflik antarwarga. Bahkan, ia menambahkan bahwa ketika Idulfitri tiba, keluarganya selalu mengunjungi tetangga Muslim untuk bersilaturahmi, dan sebaliknya, saat perayaan Imlek, tetangga-tetangganya juga datang berkunjung ke rumahnya. Tradisi ini sudah berlangsung sejak lama dan menjadi kebiasaan turun-temurun yang tetap terjaga hingga sekarang. *"lah lama ace tinggal disini tetangga e rukun semuen dak pernah kami bekelai kami selalu menghormati bahkan kemaren pas idul fitri kami main lah kerumah tetangga yg merayakan begitu juga sebalik e,asak ace imlek mereka juga kerumah"*³⁹

Temuan dari wawancara ini memperlihatkan bagaimana komunikasi antarbudaya di Pangkalan Baru tidak hanya berlangsung dalam percakapan sehari-hari, tetapi juga melalui tindakan nyata yang mengandung nilai toleransi dan kebersamaan. Aktivitas saling berkunjung saat hari besar keagamaan mencerminkan bentuk akomodasi budaya, di mana masing-masing kelompok etnis menunjukkan rasa hormat terhadap budaya dan kepercayaan orang lain.

Hubungan temuan ini dengan penelitian sangat kuat, karena menunjukkan peran aktif komunikasi dalam menciptakan harmoni sosial antar kelompok yang berbeda latar budaya. Interaksi seperti ini memperkuat hipotesis bahwa komunikasi antarbudaya menjadi instrumen utama dalam menjaga hubungan

³⁹ Hannghiat, warga tionghoa di kecamatan pangkalan baru, *Wawancara Tentang Toleransi Etnis Di Pangkalan Baru* (2025).

baik antara suku Tionghoa dan Melayu. Tradisi saling mengunjungi ini juga mengindikasikan bahwa kesadaran kolektif terhadap pentingnya menjaga persatuan sudah tertanam dalam praktik sosial masyarakat Pangkalan Baru.

Penggunaan bahasa Melayu atau Bangka sebagai bahasa pengantar sehari-hari juga menunjukkan keterbukaan komunikasi antar etnis. Sementara itu, komunitas Tionghoa tetap menggunakan bahasa Tionghoa ketika berkomunikasi di lingkup internal keluarga atau sesama etnis. Keberagaman bahasa ini tidak menjadi hambatan, justru menjadi bagian dari kekayaan budaya yang hidup berdampingan di masyarakat Pangkalan Baru. Seorang pelaku UMKM dari etnis Melayu yang diwawancarai pada kegiatan Bazar UMKM Bangka City menyampaikan bahwa mayoritas pembeli dagangannya adalah gadis-gadis keturunan Tionghoa (yang biasa disebut “amoy”), terutama karena ia menjual aksesoris wanita seperti kalung, gelang, dan cincin. Ia menyampaikan, *“pelanggan ayuk ni ni kebanyakan dari amoy amoy, kabennya suka lihat lihat barang yang ayuk jual”*⁴⁰

Interaksi ini mencerminkan keterbukaan budaya yang ditunjukkan dalam aktivitas jual beli, di mana kedua kelompok etnis tidak hanya melakukan transaksi ekonomi, tetapi juga menjalin komunikasi interpersonal secara alami dalam situasi sehari-hari.

Lebih lanjut, peneliti juga mencermati bagaimana nilai-nilai budaya lokal berperan dalam memperkuat relasi sosial antar suku. partisipasi dalam kegiatan adat, hingga toleransi terhadap perbedaan keyakinan menjadi fondasi yang memperkuat kohesi sosial. Hal-hal ini terverifikasi dari hasil wawancara maupun pengamatan langsung di lapangan, serta diperkuat melalui dokumen pendukung dari tokoh masyarakat dan perangkat desa.

Peneliti juga menyadari bahwa dalam proses pengumpulan data, penting untuk memahami konteks budaya dan sosial dari narasumber. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan bersifat santai dan tidak kaku, agar narasumber merasa nyaman saat

⁴⁰ Intan Pratiwi, Informan UMKM, ‘Wawancara Tentang Interaksi Antarbudaya Di Bazar UMKM Bangka City’ (2025), p. 19 mmei 2025.

berbagi pengalaman. Dalam beberapa kesempatan, wawancara dilakukan secara informal sambil duduk teras rumah, yang justru memunculkan percakapan yang lebih terbuka dan mendalam. Hal ini menjadi salah satu kekuatan dalam pendekatan kualitatif karena memungkinkan peneliti mendapatkan data yang lebih autentik dan reflektif dari pengalaman nyata narasumber.

Di samping itu, peneliti juga melakukan *observasi partisipatif terbatas*, yaitu dengan turut menyaksikan langsung interaksi masyarakat di lingkungan tempat tinggal mereka. Interaksi seperti warga yang saling menyapa di pasar, bekerja sama dalam kegiatan perdagangan di acara Bazar UMKM, atau berbagi makanan saat hari besar keagamaan menjadi bukti nyata dari kohesi sosial yang tinggi. Temuan-temuan ini sekaligus menjadi bentuk verifikasi kontekstual bahwa hubungan antara Suku Melayu dan Tionghoa di Pangkalan Baru memang terjaga dengan baik. Salah satu penjual UMKM keturunan Tionghoa yang diwawancarai pada kegiatan Bazar UMKM di Bangka City menyampaikan bahwa hubungan antara etnis Tionghoa dan Melayu di Pangkalan Baru berjalan dengan baik. Ia mengatakan, “*Kami lah biase ngajek kerja same kek kawan kawan melayu, pelanggan ace geh kebanyakan dari suku melayu*” (Wawancara, 20 Mei 2025).⁴¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kolaborasi ekonomi dan sosial antara dua kelompok etnis ini sudah terjalin lama dan dilandasi dengan rasa saling menghormati. Sikap saling menghargai menjadi nilai sosial penting yang menjaga keharmonisan di tengah keberagaman.

Dalam proses penyusunan data, peneliti juga menggunakan teknik *coding* awal terhadap transkrip wawancara. Beberapa tema besar yang muncul antara lain: sikap saling menghargai, penggunaan bahasa lokal, kerja sama dalam ekonomi, dan toleransi antar umat beragama. Munculnya tema-tema ini secara berulang di beberapa wawancara memperkuat validitas data. Peneliti tidak hanya berpegang pada satu sudut pandang, tetapi membandingkan serta mengaitkan data dari berbagai sumber agar lebih objektif.

Penting untuk dicatat bahwa tidak semua narasumber berasal dari posisi sosial yang sama. Peneliti dengan sengaja

⁴¹ Informan UMKM (Lian Hua), *Wawancara Tentang Interaksi Antarbudaya Di Bazar UMKM Bangka City* (2025).

memilih informan dari berbagai latar belakang, seperti tokoh agama, pelaku usaha, ibu rumah tangga, hingga pemuda lokal. Hal ini dilakukan agar perspektif yang muncul lebih beragam dan mencerminkan realitas sosial secara lebih utuh. Perbedaan usia, profesi, dan pengalaman hidup justru memberikan gambaran yang lebih kaya mengenai dinamika komunikasi antarbudaya di daerah tersebut.

Dari keseluruhan proses verifikasi ini, peneliti merasa bahwa informasi yang diperoleh sudah cukup kuat dan mendalam untuk mendukung pembahasan pada bab selanjutnya. Hasil ini tidak hanya mencerminkan hubungan antaretnis yang harmonis, tapi juga menunjukkan keberhasilan masyarakat Pangkalan Baru dalam membangun pola komunikasi yang inklusif dan adaptif di tengah keberagaman.

4.3 Pembahasan

Pada bab ini, penulis akan membahas secara mendalam temuan-temuan lapangan. Pembahasan ini diarahkan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan dalam penelitian, guna memahami bagaimana dinamika komunikasi antarbudaya berlangsung di antara dua kelompok etnis, yakni suku Tionghoa dan Melayu, di Kecamatan Pangkalan Baru. Fokus utama ditekankan pada peran komunikasi dalam menjaga keharmonisan sosial, serta hambatan-hambatan yang mungkin muncul dalam proses interaksi lintas budaya tersebut.

Pembahasan akan disusun secara sistematis berdasarkan urutan rumusan masalah. Subbagian pertama akan mengulas mengenai peran komunikasi antarbudaya dalam membangun dan mempertahankan hubungan harmonis antara dua kelompok etnis. Sementara itu, bagian selanjutnya akan menjelaskan mengenai kendala atau tantangan komunikasi yang dihadapi oleh masyarakat lintas etnis di wilayah penelitian.

Dengan demikian, uraian dalam bab ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai proses komunikasi yang berlangsung di tengah masyarakat multikultural di Pangkalan Baru.

4.3.1 peran komunikasi antarbudaya dalam membangun dan menjaga hubungan harmonis antara suku Tionghoa dan Melayu di Kecamatan Pangkalan Baru desa dul dan beluluk.

Komunikasi antarbudaya memiliki peran penting dalam menciptakan dan menjaga keharmonisan masyarakat multikultural. Berdasarkan teori dari Gudykunst dan Kim (2003), komunikasi antarbudaya tidak hanya melibatkan pertukaran pesan antarindividu dari latar belakang budaya yang berbeda, tetapi juga mencakup proses adaptasi, negosiasi makna, serta pembentukan kepercayaan untuk menciptakan kesalingpahaman.⁴² Di Kecamatan Pangkalan Baru, konsep ini terimplementasi secara nyata dalam kehidupan sosial masyarakat antara suku Tionghoa dan Melayu yang telah hidup berdampingan sejak zaman nenek moyang mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua etnis ini mampu menjaga hubungan sosial yang harmonis melalui kebiasaan berkomunikasi yang saling menghargai. Dalam kehidupan sehari-hari, warga Tionghoa umumnya menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar ketika berinteraksi dengan masyarakat di luar kelompok etnis mereka. Ini menunjukkan adanya bentuk adaptasi dan akomodasi budaya yang memungkinkan komunikasi berjalan efektif. Meskipun mereka tetap menggunakan bahasa Tionghoa dalam lingkup internal seperti keluarga atau sesama teman etnis, namun mereka memahami pentingnya menggunakan bahasa Melayu dalam konteks sosial yang lebih luas. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu warga keturunan Tionghoa, *“kami pakai bahasa Bangka lah, bahasa Melayu cuma men kek sesame orang Tionghoa kami pakai bahasa Tionghoa lah.”*⁴³

Sementara itu, warga dari etnis Melayu juga mengatakan, *“kami bahasa sehari2 pakai bahasa Melayu, cuma beda e men ngomong kek tetangga atau kawan yg dari Tionghoa ade sedikit nada dan beberapa kosa kata khas mereka tapi kami sebagai suku Melayu tetap paham.”*⁴⁴ Kedua pernyataan ini menunjukkan bahwa

⁴² William B. Gudykunst; Young Yun Kim, 'Communicating with Strangers: An Approach to Intercultural Communication', (4th ed), 2003
<<https://www.mheducation.com/highered/product/communicating-strangers-approach-intercultural-communication-gudykunst-kim/M9780072409809.html>>.

⁴³ Aprilia Chandra, warga tionghoa di kecamatan pangkalan baru, *Wawancara Tentang Komunikasi Antarbudaya Di Kecamatan Pangkalan Baru* (2025).

⁴⁴ Junita, warga asli Melayu, *Wawancara Tentang Komunikasi Antarbudaya Di Kecamatan Pangkalan Baru* (2025).

penggunaan bahasa mencerminkan sikap saling mengakomodasi dan saling memahami. Bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga simbol penerimaan budaya satu sama lain, yang memperkuat harmoni sosial di Pangkalan Baru.

Fenomena ini sejalan dengan konsep harmoni sosial menurut Émile Durkheim yang menjelaskan bahwa solidaritas sosial terbentuk atas dasar kesadaran kolektif dan keterikatan nilai-nilai bersama.⁴⁵ Harmoni sosial bukan hanya ketiadaan konflik, tetapi adanya kerja sama aktif, saling menghormati, dan integrasi sosial. Dalam konteks masyarakat Pangkalan Baru, perayaan keagamaan maupun budaya seperti Imlek, Cap Go Meh, Idul Fitri, dan Maulid Nabi sering melibatkan kedua kelompok etnis tersebut. Partisipasi lintas budaya ini memperkuat ikatan sosial yang telah terbentuk lama. Bahkan, tidak jarang warga Melayu turut serta dalam kegiatan sembahyang rebut sebagai bentuk penghargaan terhadap tradisi Tionghoa, begitu pula sebaliknya.

Wawancara dengan narasumber dari kedua etnis memperkuat temuan ini. Mereka mengungkapkan bahwa sejak dulu, warga setempat telah hidup dalam suasana yang damai. Tidak ditemukan konflik berarti yang dilatarbelakangi oleh perbedaan budaya. Menurut salah satu warga Tionghoa, kerukunan ini dijaga karena adanya kesadaran kolektif untuk saling menghormati. Bahkan dalam lingkungan tempat tinggal yang didiami oleh kedua suku secara berdampingan, warga tidak mengalami kesulitan berarti dalam menjalin hubungan sosial. Hal ini menjadi bukti kuat bahwa komunikasi yang efektif, didukung dengan nilai-nilai toleransi dan penghargaan budaya, mampu menjadi pondasi utama dalam menjaga harmoni sosial.

Selain itu, dalam kehidupan ekonomi seperti bazar UMKM yang digelar di Bangka City beberapa waktu lalu, terlihat sinergi yang baik antara pelaku usaha dari etnis Melayu dan Tionghoa. Meskipun menjual produk yang berbeda, komunikasi yang terjalin selama kegiatan berlangsung memperlihatkan semangat kolaboratif. Bahkan beberapa pedagang Melayu menyebut bahwa mayoritas pembelinya adalah perempuan Tionghoa (amoy) yang antusias membeli aksesoris wanita seperti gelang dan kalung. Di sinilah komunikasi antarbudaya terjalin dalam praktik yang sangat

⁴⁵ É. (1997) Durkheim.

alami, tanpa ada perbedaan yang menjadi penghalang dalam relasi ekonomi.

Stereotip atau persepsi terhadap masing-masing etnis pun menunjukkan sikap positif. Warga Melayu menganggap etnis Tionghoa sebagai pekerja keras dan ulet dalam berdagang, sementara warga Tionghoa menilai masyarakat Melayu sebagai kelompok yang sangat menjunjung tinggi adat istiadat dan sopan santun. Saling pengakuan terhadap karakter positif ini turut memperkuat rasa saling menghargai dan memperkaya dinamika sosial yang ada. Hal ini memperlihatkan bahwa peran komunikasi tidak terbatas pada percakapan verbal, tetapi juga menyangkut bagaimana individu memahami dan memberi makna terhadap tindakan dan nilai-nilai budaya orang lain.

Dalam konteks pendidikan dan interaksi anak muda, terjadi proses pembelajaran bahasa yang bersifat informal. Banyak remaja Melayu yang mengerti sebagian kosakata bahasa Tionghoa karena sering berinteraksi dengan teman sekelas mereka. Hal ini merupakan contoh nyata dari *intercultural learning*, yaitu proses belajar budaya lain melalui kontak langsung, yang mendukung pemahaman dan pengurangan prasangka. Keadaan ini menjadi bagian dari mekanisme komunikasi antarbudaya yang lebih dalam dan tidak hanya terbatas pada tataran fungsional.

Beberapa narasumber juga menegaskan bahwa jika terdapat gesekan atau permasalahan dalam komunitas, hal tersebut jarang berasal dari warga asli Pangkalan Baru. Masalah yang muncul umumnya berasal dari pihak luar atau pendatang yang belum sepenuhnya memahami kearifan lokal masyarakat Bangka. Ini menegaskan bahwa sistem sosial yang telah terbentuk selama bertahun-tahun di antara warga Tionghoa dan Melayu sangat kuat dan berorientasi pada nilai-nilai perdamaian dan kohesi sosial.

Dari keseluruhan temuan ini dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarbudaya memainkan peran strategis dalam membangun dan mempertahankan hubungan harmonis antara suku Tionghoa dan Melayu. Praktik komunikasi yang penuh dengan nilai toleransi, adaptasi bahasa, penghargaan budaya, dan partisipasi dalam kegiatan lintas budaya telah menjadi modal sosial

yang memperkuat harmoni di tengah keberagaman. Peran komunikasi ini selaras dengan pemikiran teoritis bahwa kesadaran budaya dan kompetensi komunikasi lintas budaya merupakan kunci utama dalam menciptakan masyarakat yang inklusif dan rukun.

4.3.2 Hambatan Komunikasi yang dihadapi oleh suku Tionghoa dan Melayu dalam menjaga harmoni sosial di Kecamatan Pangkalan Baru di desa dul dan beluluk.

Dalam konteks kehidupan masyarakat multietnis di Kecamatan Pangkalan Baru, proses komunikasi antarbudaya memang tidak sepenuhnya berjalan mulus tanpa kendala. Meskipun secara umum hubungan antara suku Tionghoa dan Melayu berlangsung harmonis, tetap saja terdapat sejumlah hambatan komunikasi yang muncul dalam interaksi sehari-hari. Hambatan-hambatan ini tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga melibatkan aspek budaya, persepsi sosial, dan stereotip.

Salah satu hambatan paling nyata adalah perbedaan bahasa. Meski sebagian besar masyarakat menggunakan bahasa Melayu sebagai alat komunikasi bersama, warga Tionghoa cenderung memakai bahasa Tionghoa ketika berbicara di antara sesama etnisnya. Hal ini menimbulkan tantangan ketika terjadi komunikasi lintas etnis yang tidak semua pihak memahami bahasa yang digunakan. Misalnya, sebagian warga Melayu mengaku kesulitan memahami percakapan kelompok Tionghoa karena kosa katanya asing, dan sebaliknya, tidak semua warga Tionghoa fasih dalam bahasa Melayu non-formal atau dialek lokal yang digunakan masyarakat Melayu setempat. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu warga Melayu: *"Tetangga disini campur, jadi pasti e bahasa yg dipakai geh campur cuma mereka men ngomong pakai bahasa tionghoa lebih ke sesama suku e daripada ke kami yang sebagai orang melayu."* Kutipan ini mengindikasikan bahwa penggunaan bahasa dalam komunikasi antarbudaya di Pangkalan Baru bukan hanya soal alat komunikasi, tapi juga terkait dengan identitas kelompok dan kebiasaan yang sudah mengakar dalam pergaulan sehari-hari.

Selain perbedaan bahasa, persepsi atau stereotip yang masih hidup di tengah masyarakat juga menjadi hambatan

tersendiri. Beberapa warga mengungkapkan bahwa mereka kadang merasa sungkan atau salah tingkah ketika berbicara dengan kelompok etnis lain karena takut salah ucap atau disalahpahami. Meskipun tidak bersifat negatif, perasaan ini dapat menghambat kelancaran komunikasi karena individu menjadi cenderung menahan diri atau bahkan menghindari komunikasi intensif.

Perbedaan nilai budaya dan kebiasaan sehari-hari juga menyumbang terhadap munculnya hambatan komunikasi. Misalnya, dalam budaya Tionghoa, penyampaian pendapat bisa lebih langsung dan lugas, sedangkan masyarakat Melayu cenderung menjaga kesantunan dalam tutur kata. Perbedaan gaya komunikasi ini kadang menimbulkan salah pengertian, di mana gaya bicara yang *to the point* bisa dianggap terlalu kasar oleh kelompok lain. Hal ini sesuai dengan pandangan Gudykunst dan Kim bahwa komunikasi antarbudaya rawan terjadi disorientasi makna akibat perbedaan sistem nilai dan norma budaya.

Meskipun warga sudah terbiasa hidup berdampingan, dalam praktiknya masih ditemukan hambatan dalam hal penerjemahan makna budaya tertentu, terutama dalam acara adat atau kegiatan yang mengandung simbol-simbol khas etnis tertentu. Tidak semua warga Melayu, misalnya, memahami makna simbolik dari tradisi sembahyang rebut, dan begitu pula sebaliknya, tidak semua warga Tionghoa memahami nilai-nilai budaya dalam kenduri Melayu. Kurangnya pemahaman lintas budaya ini bisa mengurangi potensi kerjasama yang lebih mendalam dalam kegiatan lintas etnis. *“Kami saling menghormati, pokok men ade salah satu dari kami merayakan adat masing-masing cukup diem bai sebagai tanda toleransi.”*

Namun, hambatan-hambatan ini umumnya tidak berkembang menjadi konflik serius. Warga lokal dari kedua suku memiliki kesadaran kolektif yang cukup kuat akan pentingnya menjaga kerukunan. Mereka mengupayakan penyelesaian dengan cara-cara yang santun, seperti berdiskusi secara kekeluargaan, atau melibatkan tokoh masyarakat yang dihormati oleh kedua belah pihak jika terjadi kesalahpahaman. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun hambatan komunikasi tidak dapat dihindari, masyarakat Pangkalan Baru telah memiliki mekanisme sosial untuk meredamnya.

Selain itu, hambatan komunikasi juga dipengaruhi oleh faktor generasi. Generasi yang lebih tua cenderung memiliki keterbatasan dalam beradaptasi dengan perbedaan budaya, termasuk dalam penggunaan bahasa. Sementara itu, generasi muda yang tumbuh dalam lingkungan sosial yang lebih terbuka tampak lebih fleksibel dalam menjalin komunikasi lintas etnis. Mereka bahkan kerap mempelajari bahasa satu sama lain melalui pergaulan di sekolah atau media sosial, sehingga potensi hambatan menjadi lebih kecil di kalangan generasi muda. Menariknya, sebagian warga juga menyebut bahwa bila ada kesalahpahaman atau gangguan dalam komunikasi sosial, hal itu lebih sering berasal dari pendatang atau warga baru yang belum memahami dinamika dan kearifan lokal masyarakat setempat. Pendatang ini mungkin belum terbiasa dengan cara warga lokal menjalin relasi sosial yang penuh dengan norma sopan santun dan kebiasaan yang menghargai batas-batas budaya. *“Selama ace tinggal di Bangka ne dak sua ace lihat kedua suku ni betengkar, kami damai terus. Biasa e yg sering rebut tuh orang pendatang dari luar Bangka.”*

Dengan demikian, hambatan komunikasi antara suku Tionghoa dan Melayu di Kecamatan Pangkalan Baru memang ada, namun cenderung bersifat ringan dan dapat dikelola dengan baik. Kehadiran nilai-nilai toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, serta kesediaan untuk belajar dan memahami satu sama lain telah menjadi faktor penting dalam meredam potensi konflik. Jika hal ini terus diperkuat dengan pendekatan-pendekatan strategis dalam membangun komunikasi yang inklusif, maka harmoni sosial dapat terus terjaga dan bahkan diperkuat di masa yang akan datang.

Untuk mengatasi hambatan komunikasi tersebut, diperlukan langkah-langkah konkret dari berbagai pihak. Pertama, peningkatan kesadaran lintas budaya melalui kegiatan bersama seperti forum warga, dialog budaya, dan pelatihan komunikasi antarbudaya dapat menjadi sarana untuk mempererat pemahaman. Kedua, pentingnya pendidikan multikultural di sekolah maupun lingkungan pesantren untuk menanamkan sikap saling menghargai sejak dini. Ketiga, peran aktif tokoh masyarakat dan pemuka agama dalam menjadi jembatan antar komunitas sangat strategis untuk mencegah kesalahpahaman. Keempat, penguatan penggunaan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar bersama tetap perlu dipertahankan sambil tetap menghargai

keberadaan bahasa etnis masing-masing. Dan yang tidak kalah penting, pemanfaatan media sosial yang positif di kalangan generasi muda dapat menjadi ruang interaksi yang sehat, edukatif, dan memperkuat solidaritas lintas budaya. Dengan kombinasi upaya-upaya ini, hambatan komunikasi tidak hanya bisa diminimalisasi, tetapi juga dapat menjadi jalan untuk mempererat persaudaraan dalam keberagaman.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai komunikasi antarbudaya antara suku Tionghoa dan Melayu di Kecamatan Pangkalan Baru, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peran komunikasi antarbudaya dalam membangun dan menjaga hubungan harmonis antara suku Tionghoa dan Melayu di Kecamatan Pangkalan Baru sangat signifikan. Interaksi sosial yang terjalin antara kedua etnis berlangsung secara terbuka, adaptif, dan penuh toleransi. Penggunaan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar dalam kehidupan sehari-hari menjadi bentuk akomodasi budaya yang memudahkan proses komunikasi lintas etnis. Selain itu, partisipasi aktif dalam kegiatan sosial, budaya, dan keagamaan menunjukkan bahwa kedua kelompok memiliki kesadaran kolektif untuk saling menghormati serta menjaga hubungan yang rukun dan damai.

Dalam konteks teori komunikasi antarbudaya yang dikemukakan oleh Gudykunst dan Kim, interaksi antar kelompok etnis ini mencerminkan proses adaptasi interkultural, yaitu kemampuan individu atau kelompok untuk menyesuaikan diri dalam lingkungan budaya yang berbeda melalui pemahaman terhadap norma, simbol, dan nilai budaya lain. Teori ini menekankan tiga unsur penting dalam komunikasi antarbudaya: adaptasi budaya, akomodasi komunikasi, dan kesalingpahaman. Ketiganya tercermin dalam kehidupan masyarakat Pangkalan Baru, di mana warga Tionghoa dan Melayu menunjukkan sikap terbuka terhadap perbedaan, menyesuaikan gaya komunikasi sesuai konteks sosial-budaya, serta saling memahami makna di balik simbol dan kebiasaan masing-masing.

Dengan demikian, harmoni sosial yang tercipta bukanlah hasil dari keseragaman budaya, tetapi dari kemampuan berkomunikasi secara efektif dan saling menghargai dalam keberagaman.

2. Hambatan komunikasi yang dihadapi oleh suku Tionghoa dan Melayu dalam menjaga harmoni sosial lebih banyak bersumber dari perbedaan bahasa dan stereotip etnis. Meskipun sebagian besar masyarakat menggunakan bahasa Melayu, warga Tionghoa cenderung menggunakan bahasa Tionghoa saat berkomunikasi di lingkup internal, yang terkadang menimbulkan jarak komunikasi ketika berada di lingkungan sosial yang lebih luas. Selain itu, adanya perbedaan intonasi atau kosa kata khas dalam percakapan sehari-hari juga menjadi tantangan tersendiri, terutama bagi pihak yang belum terbiasa. Namun, hambatan-hambatan ini tidak menjadi pemicu konflik serius karena masyarakat di Kecamatan Pangkalan Baru memiliki budaya saling menghormati yang kuat. Kesadaran kolektif untuk menjaga hubungan baik dan menyelesaikan persoalan secara informal serta kekeluargaan menjadi kunci utama dalam merawat harmoni sosial antar etnis. Untuk mengatasi hambatan tersebut, dibutuhkan upaya bersama seperti forum dialog antarwarga, pendidikan multikultural, peran aktif tokoh masyarakat, serta pemanfaatan media sosial secara positif oleh generasi muda. Dengan cara ini, harmoni sosial dapat terus dipelihara dan diperkuat di tengah keberagaman budaya.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi antarbudaya yang dikelola dengan baik dan didukung oleh nilai-nilai lokal mampu memperkuat ikatan sosial serta menjaga kerukunan dalam masyarakat multikultural seperti di Kecamatan Pangkalan Baru.

5.2 Implikasi Penelitian

5.2.1 Implikasi Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap penguatan teori komunikasi antarbudaya yang dikemukakan oleh Gudykunst dan Kim (2003), khususnya terkait bagaimana proses adaptasi dan akomodasi budaya dapat berjalan secara alami dalam masyarakat multietnis. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya bukan hanya sebatas pertukaran pesan, tetapi juga mencakup pembentukan rasa saling pengertian, penyesuaian perilaku,

dan penghargaan terhadap nilai-nilai budaya masing-masing kelompok. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman tentang penerapan teori tersebut dalam konteks masyarakat lokal yang memiliki sejarah panjang hidup berdampingan dalam harmoni.

Selain itu, penelitian ini juga memperkuat teori Durkheim (1997) tentang solidaritas sosial dalam masyarakat. Keharmonisan yang tercipta antara suku Tionghoa dan Melayu menunjukkan adanya kesadaran kolektif yang terbentuk dari nilai-nilai bersama, seperti toleransi, gotong royong, dan saling menghormati. Maka, secara teoritis, temuan ini membuktikan bahwa solidaritas mekanik dalam masyarakat tradisional masih relevan dalam menjelaskan kohesi sosial yang kuat di tengah keragaman etnis

5.2.2 Implikasi Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan oleh pemerintah daerah, tokoh masyarakat, dan lembaga pendidikan dalam membangun program-program penguatan kerukunan antar-etnis. Praktik baik yang terjadi di Kecamatan Pangkalan Baru dapat direplikasi di wilayah lain yang memiliki kondisi multikultural serupa, dengan fokus pada peningkatan komunikasi lintas budaya dan pemahaman terhadap nilai lokal.

Selain itu, penelitian ini juga bisa menjadi bahan edukasi bagi generasi muda untuk lebih memahami pentingnya keterampilan komunikasi antarbudaya sebagai modal sosial dalam membangun relasi yang sehat dan inklusif. Pemahaman ini penting untuk mencegah potensi konflik akibat prasangka atau miskomunikasi, sekaligus memperkuat identitas kebangsaan dalam bingkai keberagaman.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui agar dapat menjadi pertimbangan dalam penelitian selanjutnya. Pertama, keterbatasan waktu menjadi salah satu kendala utama. Proses pengumpulan data dilakukan dalam kurun waktu yang relatif singkat, sehingga peneliti belum bisa menggali informasi yang lebih mendalam dari seluruh lapisan masyarakat, khususnya generasi muda atau kelompok minoritas dalam komunitas.

Kedua, ruang lingkup penelitian ini hanya difokuskan pada Kecamatan Pangkalan Baru, yang tentunya memiliki karakteristik sosial dan budaya tersendiri. Oleh karena itu, hasil temuan tidak serta merta bisa digeneralisasikan ke daerah lain yang memiliki dinamika hubungan antar-etnis yang berbeda. Penelitian ini bersifat kontekstual dan lebih menekankan pada pemahaman terhadap pola komunikasi dan harmoni sosial dalam ruang lokal.

Ketiga, pendekatan kualitatif yang digunakan memang memberikan kedalaman dalam menggambarkan realitas sosial, namun belum mampu memberikan gambaran kuantitatif mengenai sejauh mana pengaruh komunikasi antarbudaya terhadap keharmonisan sosial. Hal ini membuka peluang bagi penelitian lanjutan untuk mengembangkan pendekatan campuran (*mixed methods*) guna memperkaya hasil temuan.

Selain itu, keterbatasan dalam jumlah narasumber juga menjadi catatan penting. Walaupun peneliti sudah berupaya untuk mewawancarai tokoh dari kedua etnis, namun jumlahnya masih terbatas dan belum mencakup seluruh representasi demografis, seperti usia, jenis kelamin, dan latar belakang pendidikan. Hal ini bisa memengaruhi keragaman perspektif yang diperoleh.

Terakhir, adanya keterbatasan dalam literatur yang tersedia secara lokal juga menjadi tantangan. Beberapa sumber yang digunakan merupakan literatur klasik atau teori umum, sementara referensi terbaru yang secara spesifik membahas komunikasi antarbudaya dalam konteks masyarakat Bangka masih minim ditemukan. Untuk itu, diharapkan penelitian mendatang dapat menambah kontribusi dengan memperluas kajian dan rujukan akademik yang lebih mutakhir.

5.4 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan baik untuk pengembangan teori maupun praktik sosial di masyarakat.

Pertama, bagi masyarakat Kecamatan Pangkalan Baru, upaya menjaga keharmonisan sosial antar-etnis yang telah terjalin sejak lama perlu terus dipertahankan dan ditingkatkan. Kegiatan lintas budaya yang melibatkan kedua suku, seperti perayaan hari besar

keagamaan dan gotong royong, sebaiknya terus dilestarikan sebagai bentuk konkret dari komunikasi antarbudaya yang harmonis.

Kedua, bagi tokoh masyarakat dan pemerintah daerah, disarankan untuk menyediakan ruang-ruang dialog antarbudaya secara rutin agar potensi konflik akibat kesalahpahaman budaya dapat diminimalkan. Pemerintah juga dapat memfasilitasi program edukasi budaya lokal di sekolah-sekolah, yang tidak hanya mengenalkan kebudayaan Melayu atau Tionghoa, tetapi juga menumbuhkan sikap saling menghargai antar-etnis sejak usia dini.

Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan kajian lebih mendalam dengan cakupan wilayah yang lebih luas serta melibatkan lebih banyak narasumber dari berbagai kelompok usia dan latar belakang. Pendekatan yang bersifat kuantitatif juga bisa dijadikan alternatif agar mampu melihat pola komunikasi dan tingkat keharmonisan sosial secara statistik.

Keempat, dari sisi akademis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan dalam kajian komunikasi antarbudaya, khususnya dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural. Pemanfaatan teori Gudykunst dan Kim (2003) serta pemikiran Durkheim (1997) juga dapat dikembangkan lebih lanjut dalam studi-studi lintas disiplin untuk melihat hubungan antara komunikasi, budaya, dan kohesi sosial.

Terakhir, saran bagi generasi muda di wilayah tersebut maupun di tempat lain, agar tetap terbuka terhadap perbedaan dan aktif membangun komunikasi yang inklusif. Dalam era globalisasi dan digitalisasi saat ini, kemampuan berkomunikasi lintas budaya menjadi keterampilan penting yang tidak hanya mendukung kehidupan sosial yang harmonis, tetapi juga relevan dalam berbagai bidang kehidupan profesional.

DAFTAR PUSTAKA

Antaranews.com, 'Gelar Pekan Raya Inti Babel, Perhimpunan Indonesia-Tionghoa Hadirkan 50 Stan UMKM Di Bangka City'

- <<https://babel.antaranews.com/berita/485577/>> [accessed 23 May 2025]
- Azimah, Nurul, 'Pola Komunikasi Interpersonal Dalam Pemberdayaan Pemuda (Studi Kasus Yayasan Rafflesia Nusantara)', 2022, pp. 1–115
<<http://e-theses.iaincurup.ac.id/2365/1/NURUL.pdf>>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangka Tengah, *Kecamatan Pangkalan Baru Dalam Angka 2021*, 2021
<<https://bangkatengahkab.bps.go.id/id/publication/2021/09/24/7b547ca9624a778925b869f4/kecamatan-pangkalan-baru-dalam-angka-2021.html>>
- 'Kecamatan Pangkalan Baru Dalam Angka 2023', 2023
<<https://bangkatengahkab.bps.go.id/publication/2023/09/26/38d4a283cfdeef8304fabb1d/kecamatan-pangkalan-baru-dalam-angka-2023.html>>
- Bayu, Galih, 'Menelusuri Sejarah Awal Masuknya Masyarakat Tionghoa Di Indonesia', *12.22 Wib*, 2020, p. 18 Januari
<<https://nasional.kompas.com/read/2020/01/18/12220121/menelusuri-sejarah-awal-masuknya-masyarakat-tionghoa-di-indonesia?page=3>>
- Belitung, Bappeda Provinsi Kepulauan Bangka, 'BAB II Rencana Pembangunan Daerah'
<[https://bappeda.babelprov.go.id/sites/default/files/dokumen/perencanaan/2.RANWAL BAB II RKPD 2019.compressed.pdf](https://bappeda.babelprov.go.id/sites/default/files/dokumen/perencanaan/2.RANWAL%20BAB%20II%20RKPD%202019.compressed.pdf)>
- Britannica, 'Bangka Belitung', 2023, p. 12 november
<file:///E:/IMG_20220514_145836_653.jpg>
- Durkheim, É. (1997), 'The Division of Labor in Society', free press, 1997
<https://monoskop.org/images/7/7f/Durkheim_Emile_The_Division_of_Labor_in_Society.pdf>
- Durkheim, Emile, 'The Division of Labor in Society', in *Social Stratification* (Routledge, 2018), pp. 217–22
- Ekawaty, Yuliana Ira, M. Arfin Hamid, and Muhammad Basri, 'Pembagian Harta Warisan Muslim Tionghoa: Studi Komparatif', *Amanna Gappa*, 28.1 (2020), pp. 21–30
- Gudykunst, William B, and Young Yun Kim, *Communicating with Strangers: An Approach to Intercultural Communication* (McGraw-Hill New York, 1992), XIX
- Indonesia, Pewarta, 'Meriah, Warga Batu Belubang Promosi Wisata

- Budaya Melalui Kirab 1000 Telur Dan Nganggung', *Oktober,2023*, 2023 <<https://pewarta-indonesia.com/2023/10/meriah-warga-batu-belubang-promosi-wisata-budaya-melalui-kirab-1000-telur-dan-nganggung/>> [accessed 23 May 2025]
- Informan UMKM (Lian Hua), *Wawancara Tentang Interaksi Antarbudaya Di Bazar UMKM Bangka City* (2025)
- Komang, kartika reza, and astraguna wayan i, *Komunikasi Antarbudaya Upaya Membangun Sikap Egaliter Dan Harmoni Sosial Masyarakat Multikultur*, ed. by rosidah zakiyatur (CV BUDI UTAMA, 2022)
- Melayu, warga asli, *Wawancara Tentang Komunikasi Antarbudaya Di Kecamatan Pangkalan Baru* (2025)
- Moleong, Lexy J, “Metodologi Penelitian Kualitatif,(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), Cet', *Ke-13, H*, 111 (2017)
- Muhammad Surya Bimantoro, Kamaruddin, and Arifai, ‘Dampak Perubahan Nilai-Nilai Hukum Dalam Masyarakat Tradisional Dan Modern’, *Journal Publicuho*, 7.3 (2024), pp. 1419–26, doi:10.35817/publicuho.v7i3.499
- Ngalimun, Harles, M Pd, and M I Kom, ‘Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis’, *Banjarmasin: Pustaka Banua*, 2017
- Nizar,Syamsul,‘IdentitasMelayu’,2012
<<https://riaupos.jawapos.com/1124/opini/19/07/2012/identitas-melayu.html>>
- <https://www.google.co.id/books/edition/Komunikasi_Akomodatif_Untuk_Mewujudkan_H/rtKfDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=harmoni+sosial+adalah&pg=PA114&printsec=frontcover>
- Nomor.net,‘KodePosKecamatanPangkalanBaru’
<https://www.nomor.net/_kodepos.php?_i=desa-kodepos&daerah=Kecamatan-Kab.-Bangka+Tengah> [accessed 15 June 2025]
- Pemerintah Kabupaten Bangka Tengah, ‘Menyingkap Sejarah Dan Budaya Kampung Dul’
<<https://bangkatengahkab.go.id/berita/detail/kominfo/menyingkap-p-sejarah-dan-budaya-kampung-dul-pagelaran-pentas-seni-libatkan-budayawan>> [accessed 19 May 2025]
- “Tradisi Sembahyang Rebut Di Bateng, Algafry: Khazanah Budaya Yang Harus Dihargai’, *Pemerintah Kabupaten Bangka Tengah*, 2024

- Putra, Erangga Adi, Ade Siti Khairiah, Arif Rahman, Ellissya Taskiyah, Fadhly Rausyan Aqmar, and Syahirah Kamila, 'Peran Media Dalam Meningkatkan Komunikasi Antar Budaya Pemahaman', 4, 2024, pp. 1–10
- Putri, Khinantie Winarto, Tantry Widiyanarti, Khinandha Aulia, Winarto Putri, and Siti Sarah Naila, 'Mengatasi Hambatan Komunikasi Antar Budaya', 1, 2024, pp. 1–9
- Rachmawati, Samsul ode dan Nur Aini, 'Peran Budaya Lokal Sebagai Media Resolusi Konflik', *Jurnal of Government Jog*, 2.2 (2017), pp. 103–19
- Rahmadi, Purwito Z, Afika F Permatasari, Avina C Dewanti, Dyah Novitasari, Khesa Primora, and Siti Zunariyah, 'Konflik Laten Pencemaran Lingkungan Bantaran Sungai Pepe Kota Surakarta', 7.2 (2018), pp. 243–61 <www.pikiran-rakyat.com>
- Ramadani, Nazwah, Tantry Widiyanarti, Anisa Fauziah, Riesqa Marsya Salsabila, and Iqbal Firmansyah, 'Menguraikan Tantangan Yang Disebabkan Oleh Stereotip Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya', 1.3 (2024), pp. 1–16
- Setiawati, Alfina Dias, Ira Putri Salsabila, and Nanda Aprilia, 'Asal Usul Persebaran Bangsa Melayu Di Indonesia', *Asal Usul Persebaran Bangsa Melayu Di Indonesia*, 2021, p. 5 <<https://www.waqafilmunusantara.com>>
- Sosial, Jurnal Ilmu, Seni Jishs, Vol No, Juli September, Tionghoa Di, Sumatera Selatan, and others, 'Komunikasi Antar Budaya Masyarakat Melayu Dengan Masyarakat', 2.4 (2024), pp. 612–16
- Sugiyono, *Data Primer Dan Sekunder Menurut Sugiyono 2017*, 2017
- Sugiyono, Dr, 'Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D', 2013
- Sutriani, Elma, and Rika Octaviani, 'Topik: Analisis Data Dan Pengecekan Keabsahan Data', *INA-Rxiv*, 2019, pp. 1–22
- Syamsurya, Edika, 'Modernisasi Dan Perubahan Sosial Budaya', *Ilmu Pengetahuan Sosial-SMP/MTS Kelas IX*, 2015, pp. 203–44
- Tarwiyani, Tri, 'Sejarah Kebudayaan Melayu', *Historia : Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 6.2 (2021), pp. 86–93, doi:10.33373/hstr.v6i2.3085
- Tiara Dewi, Muhammad Amir Masruhim, Riski Sulistiarini, 'Kajian Teori

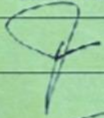
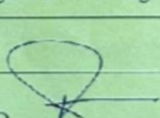
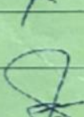
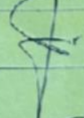
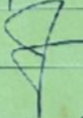
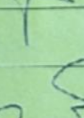
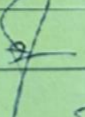
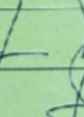
- Dan Kerangka Pemikiran A.', *Laboratorium Penelitian Dan Pengembangan FARMAKA TROPIS Fakultas Farmasi Universitas Mualawarman, Samarinda, Kalimantan Timur*, April, 2019, pp. 5–24
- UMKM, Informan, 'Wawancara Tentang Interaksi Antarbudaya Di Bazar UMKM Bangka City' (2025), p. 19 mmei 2025
- Waikero, Subang, and Didik Iswahyudi, 'Peran Tokoh Masyarakat Dalam Pembangunan Desa', *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran Bagi Guru Dan Dosen*, 3 (2019), pp. 256–63
<<https://conference.unikama.ac.id/artikel/index.php/fip/index>>
- warga melayu pangkalan baru, *Wawancara Mengenai Penggunaan Bahasa Dalam Interaksi Sosial Di Pangkalan Baru* (2025)
- warga tionghoa di kecamatan pangkalan baru, *Wawancara Mengenai Penggunaan Bahasa Dalam Interaksi Sosial Di Pangkalan Baru* (2025)
- Wawancara Tentang Komunikasi Antarbudaya Di Kecamatan Pangkalan Baru* (2025)
- Wawancara Tentang Toleransi Etnis Di Pangkalan Baru* (2025)
- William B. Gudykunst; Young Yun Kim, 'Communicating with Strangers: An Approach to Intercultural Communication', (4th ed), 2003
<<https://www.mheducation.com/highered/product/communicating-strangers-approach-intercultural-communication-gudykunst-kim/M9780072409809.html>>

LAMPIRAN LAMPIRAN


UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
 Blokagung - Banyuwangi
 Jalan PP. Darussalam Blokagung Banyuwangi 68491
 No Hp : 08113129333, E-Mail: official@uimsya.ac.id, Website: uimsya.ac.id

KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR

Nama : Linda Wulan Sari
 NIM : 2112111030
 Program Studi : KPI
 Judul Skripsi : KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA Suku TIONGHUA DAN Suku MELAYU DALAM MENJAGA HARMONISASI SOSIAL DI KECAMATAN PANGKALAN BAEU KABUPATEN BANGKA TENGAH PROVINSI KEPULAUAN BANGKA BELITUNG
 Pembimbing : AFIP MAHMUDI, M. Sos

No.	Topik Pembahasan	Tanggal	Tanda Tangan Pembimbing
1	Pengajuan Judul		
2	Revisi Rumusan masalah		
3	Bimbingan BAB I		
4	Revisi BAB I		
5	Bimbingan BAB II		
6	Bimbingan BAB III		
7	Revisi BAB III, ACC Sempro		
8	Konsultasi Pelaksanaan Observasi		
9	Bimbingan BAB IV dan V		
10	Revisi Menyeluruh dan Acc Sidang		
11			
12			



**PEMERINTAH KABUPATEN BANGKA TENGAH
KECAMATAN PANGKALANBARU**

Jalan Koba No. 168 Pangkalanbaru 33684
Email : pkbaru020@gmail.com

**SURAT KETERANGAN
NOMOR: 000.9.2/21/19.04.02/2025**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : RIYANDI, S.IP., M.H.
NIP : 198609052007011001
Pangkat/Golongan : Pembina Tingkat I / IV b
Jabatan : Camat
Unit Kerja : Kecamatan Pangkalanbaru Kabupaten Bangka Tengah

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa:

Nama : LINDA WULAN SARI
NIM : 2112111030
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Universitas : KH. MUKHTAR SYAFAAT Blokagung – Banyuwangi

Dapat diterima untuk melaksanakan penelitian di Kecamatan Pangkalanbaru Kabupaten Bangka Tengah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dalam rangka penyelesaian tugas akhir dengan judul penelitian *"Komunikasi Antar Budaya Suku Tionghoa dan Suku Melayu dalam Menjaga Harmoni Sosial di Kecamatan Pangkalanbaru Kabupaten Bangka Tengah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung"*.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pangkalanbaru, 9 Mei 2025

Camat Pangkalanbaru,



Riyandi, S.IP., M.H.
Pembina Tingkat I / IV b
NIP 198609052007011001



UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
Blokagung - Banyuwangi

Jalan PP. Darussalam Blokagung Banyuwangi 68491
 No Hp : 08113129333, E-Mail: official@uimsya.ac.id, Website: uimsya.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIASI

Nomor : 51.2-11.059.63 / UIMSYA / FDKI / 0.4 / VI / 2015

Yang bertanda tangan di bawah ini Dekan fakultas dakwah dan Komunikasi islam Universitas KH Mukhtas Syafaat Blokagung Banyuwangi, dengan ini menerangkan bahwa telah di lakukan cek semilaritas terhadap naskah Artikel:

NAMA : Linda wulan sari
 NIM : 2112111030
 FAKULTAS : Dakwah Dan Komunikasi Islam
 JENJANG : Strata 1 (S.1)
 DENGAN HASIL : 15 %

Demikian surat keterangan ini di buat untuk di penggunaan sebagai salah satu syarat menempuh ujian artikel



Banyuwangi, 12 juni 2025

Dekan

Agus Baihaqi, S.Ag., M.I.Kom.

NIPY: 3150128107201







DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Linda Wulan Sari
 NIM : 2112111030
 TTL : Kuta Pandan 28 oktober 2002
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
 Fakultas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam
 Telp : +62 823-3299-2941
 Alamat : Kel.Dul,kec Pangkalan Baru,Kab Bangka tengah,Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

Riwayat Pendidikan Formal

Jenjang Pendidikan	Tahun Masuk	Tahun Lulus	Nama Sekolah/Perguruan Tinggi	Bidang Studi
SD	2007	2013	SDN 1 Pangkalan Baru	
MTs	2014	2016	SMPN 1 Pangkalan Baru	
SMK	2017	2019	SMA Darussalam Blokagung	IPA
S1	2021	2025	UNIVERSITAS Kh.Mukhtar Syafaat	Komunikasi dan Penyiaran Islam